



**HUBUNGAN ANTARA KEBUTUHAN AFILIASI DENGAN *CYBERSEX*  
PADA REMAJA DI KECAMATAN KEMUNING PALEMBANG**

**SKRIPSI**

**SUCI CAHYANI  
1533500167**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2022**



**HUBUNGAN ANTARA KEBUTUHAN AFILIASI DENGAN *CYBERSEX*  
PADA REMAJA DI KECAMATAN KEMUNING PALEMBANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah**

**SUCI CAHYANI  
1533500167**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2022**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

Dengan ini saya,

Nama : Suci Cahyani

NIM : 1533500167

Alamat : Jl. Kuburan Nasrani No.2222 Rt.34 Rw.007 Kel.Pipareja  
Kec.Kemuning Palembang

Judul : **Hubungan Antara Kebutuhan Afiliasi dengan  
*Cybersex* pada Remaja di Kecamatan Kemuning  
Palembang**

Menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya rela gelar keserjanaan saya dicabut.

Palembang,  
Penulis

Suci Cahyani  
NIM. 1533500167

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Suci Cahyani  
NIM : 155300167  
Program Studi : Psikologi Islam  
Judul Skripsi : **Hubungan Antara Kebutuhan Afiliasi dengan Cybersex pada Remaja di Kecamatan Kemuning Palembang**

*Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.*

### DEWAN PENGUJI

Ketua :  
Sekretaris :  
Pembimbing I : Dr. Ema Yudiani, M.Si., Psikolog ( )  
Penguji I :  
Penguji II :

Ditetapkan di : Palembang  
Tanggal :  
Dekan,

Dr. Zuhdiyah, M.Ag  
NIP. 197208242005012001

## **HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suci Cahyani  
NIM : 1533500167  
Program Studi : Psikologi Islam  
Fakultas : Psikologi  
Jenis Karya : Skripsi

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif** (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Hubungan Antara Kepuasan Kerja Dengan Motivasi Kerja Karyawan Pt. Baturaja Multi Usaha Palembang".

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif, Universitas Islam Negeri Raden Fatah berhak menyimpan, mengalihkan media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Palembang  
Pada tanggal  
Yang Menyatakan,

Suci Cahyani  
NIM : 1533500167

## **ABSTRAK**

*Name* : Suci Cahyani  
*Study Program/Faculty* : Islamic Pschology / Psychology  
*Title* : ***The Correlation Between Affiliation Needs with Cybersex on Adolescents in Kemuning's District Palembang***

*This study aims to determine The Correlation Between Affiliation Needs with Cybersex on Adolescents in Kemuning's District Palembang. This research is a quantitative research using a correlational research design. The hypothesis proposed in this study is that there is a relationship between Between Affiliation Needs with Cybersex on Adolescents in Kemuning's District Palembang. The sample of this study amounted to 110 people. The data analysis method used is the Pearson product moment correlation technique and uses Statistical Programmer for Social Science (SPSS) version 26 for Windows. The results of the hypothesis test show the correlation coefficient value of 0.554 with a significance value of 0.000 where  $p < 0.05$ , these results indicate that there is a very significant relationship between Between Affiliation Needs with Cybersex on Adolescents in Kemuning's District Palembang. So it can be stated that the proposed hypothesis is proven.*

***Keywords:*** *Affiliation Needs, Cybersex*

## INTI SARI

Nama : Suci Cahnyani  
Program Studi / Fakultas : Psikologi Islam / Psikologi  
Judul : **Hubungan Antara Kebutuhan Afiliasi dengan *Cybersex* pada Remaja di Kecamatan Kemuning Palembang**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan *cybersex* pada remaja di Kecamatan Kemuning Palembang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian korelasional. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan *cybersex* pada remaja di Kecamatan Kemuning Palembang. Sampel penelitian ini berjumlah 110 orang. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik *pearson corelation product moment* dan menggunakan *Statistical Programmer for Social Science (SPSS) version 26 for windows*. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,554 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana  $p < 0,05$  maka hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kebutuhan afiliasi dengan *cybersex* pada remaja di Kecamatan Kemuning Palembang. Sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti.

**Kata Kunci** : Kebutuhan Afiliasi, *Cybersex*

## LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۗ

**"Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.  
Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan."  
(Al-Insyirah:5-6)**

Puji syukur kepada Allah SWT yang selalu memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dan shalawatku kepada Nabi Muhammad SAW. Saya sampaikan terima kasihku dan skripsi ini merupakan hadiah kecil yang kupersembahkan untuk:

- Kedua Orang tuaku Ayah Yanizar dan Ibu Sarnani, beserta kedua Adikku Muhammad Septiantara dan Muhammad Aldi Kurniawan yang selalu mendo'akan, memberikan support, perhatian serta kasih sayang yang selama ini kalian berikan untukku.
- Pembimbing terbaikku, Ibu Dr. Ema Yudiani, M.Si., Psikolog yang selalu memberi masukan, nasehat, motivasi, waktu, dan pikiran untuk membantuku dalam penyelesaian skripsi ini, terimakasih banyak semoga kebaikan ibu dibalas oleh Allah SWT.
- Semua dosen dan guruku yang telah mengajari dan mendidiku dengan ilmu pengetahuan.
- Keluarga besarku yang telah mendo'akan dan memberi dukungan baik berupa materi maupun moril.
- Sahabatku yang banyak memberikan kontribusi dan memberikan bantuan untuk skripsiku Mega, Lulu, Andre, Nanda, Serly, Marini, Dede, Putri, yang selalu menyempatkan waktu untuk membantuku terimakasih banyak.
- Sahabatku Tania Pramaisella, Novita Anggraini, Mursalin Kurniawan, Zuhri Ramadhan, Bahransyah, Hari Sunanda, Angga Saputra, Ayu Lestari yang selalu memberikan support kepadaku.
- Seluruh teman-teman Psikologi Islam 4 angkatan 2015
- Terimakasih kepada Agamaku, Bangsaku dan Almamaterku.
- Terutama untuk diriku sendiri yang telah berjuang dengan semua ujian dan ringtangan.



## KATA PENGANTAR

***Assalamu'alaikum Wr. Wb***

Alhamdulillah Puji Syukur hanya untuk Allah SWT segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan. Shalawat dan salam yang tidak hentinya kita haturkan kepada Nabi besar kita, Rasulullah Muhammad SAW beserta para sahabat, keluarga, dan pengikutnya hingga akhir zaman. Sehingga dengan semua ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Hubungan Antara Kebutuhan Afiliasi dengan *Cybersex* pada Remaja di Kecamatan Kemuning Palembang**" sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata 1 sekaligus memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi) pada program studi Psikologi Islam pada Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan dengan penghargaan setinggi-tingginya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tuaku tercinta yang telah memberikan segenap cinta tulus yang tak tergantikan selama ini. Dan tak lupa pula pada kesempatan kali ini penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.Si selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang beserta staf pimpinan lainnya
2. Dr. Zuhdiyah, M.Ag Selaku Dekan Fakultas Psikologi
3. Ibu Dr. Ema Yudiani, M.Si., Psikolog selaku pembimbing utama yang telah memberikan arahan dan selalu mendengarkan keluhan dari penulis.
4. Untuk seluruh Dosen Fakultas Psikologi yang telah banyak memberikan ilmu dan motivasi bagi penulis selama menjalankan perkuliahan.
5. Seluruh staf administrasi Fakultas Psikologi yang memberikan pelayanan dan fasilitas kepada penulis dalam memperoleh data dan literatur yang dibutuhkan selama penyelesaian skripsi.
6. Kepada subjek yang telah bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian dan pihak Camat Kecamatan Kemuning yang telah memberika izin untuk penelitian ini.
7. Dan seluruh semua pihak yang telah membantu menulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua hal mulia yang diberikan bernilai ibadah dan Allah selalu meridhoi kita semua. Penulis menyadari skripsi ini tentunya jauh dari sempurna. Karena itu penulis mengucapkan mohon maaf yang setulus-tulusnya dan mengharapkan saran yang membangun dari seluruh pihak, serta penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua dan mampu menambah wawasan bagi ilmu pengetahuan.

Palembang,  
Penulis,

Suci Cahyani  
NIM: 1533500167

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Sampul</b> .....	i
<b>Halaman Judul</b> .....	ii
<b>Halaman Pernyataan Orisinalitas</b> .....	iii
<b>Halaman Pengesahan</b> .....	iv
<b>Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi</b> .....	v
<b>Abstrak</b> .....	vi
<b>Inti Sari</b> .....	vii
<b>Lembar Motto dan Persembahan</b> .....	viii
<b>Kata Pengantar</b> .....	ix
<b>Daftar Isi</b> .....	xi
<b>Daftar Tabel</b> .....	xiv

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian .....	7
1.4. Manfaat Penelitian .....	8
1.5. Keaslian Penelitian .....	8

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

2.1. <i>Cybersex</i>	
2.1.1. Definisi <i>Cybersex</i> .....	11
2.1.2. Aspek-Aspek <i>Cybersex</i> .....	12
2.1.3. Faktor-Faktor yang Menyebabkan <i>Cybersex</i> .....	12
2.1.4. <i>Cybersex</i> dalam Islam.....	14
2.2. Kebutuhan Afiliasi	
2.2.1. Definisi Kebutuhan Afiliasi .....	15
2.2.2. Aspek-Aspek Kebutuhan Afiliasi .....	16
2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebutuhan Afiliasi.....	16
2.2.4. Kebutuhan Afiliasi dalam Islam.....	17
2.3. Remaja	
2.3.1. Pengertian Remaja .....	18
2.3.2. Karakteristik Remaja.....	19
2.3.3. Tugas Perkembangan Remaja .....	20
2.3.4. Perkembangan Masa Remaja.....	20
2.4. Hubungan Antara Kebutuhan Afiliasi dengan <i>Cybersex</i> .....	24

2.5. Kerangka Konseptual .....	27
2.6. Hipotesis Penelitian .....	27

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1. Jenis Penelitian .....	28
3.2. Identifikasi Variabel .....	28
3.3. Definisi Operasional	
3.3.1. <i>Cybersex</i> .....	28
3.3.2. Kebutuhan Afiliasi .....	29
3.4. Populasi Dan Sampel	
3.4.1. Populasi .....	29
3.4.2. Sampel .....	29
3.5. Metode Pengumpulan Data	
3.5.1. Data dan Sumber Data .....	30
3.5.2. Metode Pengukuran Data .....	30
3.5.3. Skala <i>Cybersex</i> .....	31
3.5.4. Skala Kebutuhan Afiliasi .....	33
3.6. Uji Validitas dan Reabilitas	
3.6.1. Validitas .....	35
3.6.2. Reabilitas .....	35
3.7. Metode Analisa	
3.7.1. Uji Asumsi (Prasyarat)	
a. Uji Normalitas .....	35
b. Uji Linieritas .....	35
3.7.2. Uji Hipotesis .....	36

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1. Orientasi Kancah Penelitian	
4.1.1. Sejarah Terbentuknya Kecamatan Kemuning Palembang ...	38
4.1.2. Visi dan Misi Kecamatan Kemuning .....	39
4.1.3. Struktur Kepemimpinan Kecamatan Kemuning .....	44
4.2. Persiapan Penelitian	
4.2.1. Persiapan Administrasi .....	45
4.2.2. Persiapan Alat Ukur .....	45
4.3. Uji Coba Alat Ukur .....	49
4.4. Hasil Uji Coba Alat Ukur	
4.4.1. Uji Validitas .....	49
4.4.2. Uji Reabilitas .....	55

4.5. Pelaksanaan Penelitian .....	55
4.6. Hasil Penelitian	
4.6.1. Kategorisasi Variabel Penelitian .....	56
4.6.2. Uji Asumsi (Uji Pra-Syarat)	
a. Uji Normalitas .....	57
b. Uji Linieritas .....	58
4.6.3. Uji Hipotesis .....	59
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1. Simpulan .....	61
5.2. Saran .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

1. Rincian Penelitian Skoring Skala <i>Cybersex</i> .....	31
2. <i>Blue Print</i> Skala <i>Cybersex</i> .....	32
3. Rincian Penelitian Skoring Skala Kebutuhan Afiliasi .....	33
4. <i>Blue Print</i> Skala Kebutuhan Afiliasi .....	34
5. <i>Blue Print</i> Skala <i>Cybersex</i> (Persiapan Penelitian).....	46
6. <i>Blue Print</i> Skala Kebutuhan Afiliasi (Persiapan Penelitian).....	48
7. <i>Blue Print</i> Skala <i>Cybersex</i> ( <i>Try Out</i> ) .....	49
8. <i>Blue Print</i> Skala <i>Cybersex</i> (Penelitian) .....	51
9. <i>Blue Print</i> Skala Kebutuhan Afiliasi ( <i>Try Out</i> ) .....	53
10. <i>Blue Print</i> Skala Kebutuhan Afiliasi (Penelitian) .....	54
11. Hasil Uji Reliabilitas <i>Cybersex</i> .....	55
12. Hasil Uji Reliabilitas Kebutuhan Afiliasi .....	55
13. Deskripsi Data Penelitian .....	56
14. Rumus Kategorisasi .....	56
15. Kategorisasi Skor Skala Kebutuhan Afiliasi.....	57
16. Kategorisasi Skor Skala <i>Cybersex</i> .....	57
17. Hasil Uji Normalitas .....	58
18. Hasil Uji Linieritas .....	58
19. Hasil Uji Hipotesis .....	59

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan berkembangnya zaman, ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang semakin pesat, hal ini terbukti dari banyaknya penemuan teknologi-teknologi canggih serta mutakhir yang dapat membantu manusia mempermudah aktivitasnya. Manfaat dari teknologi yang ada saat ini sangat besar nilainya bagi peradaban umat manusia. Salah satu dari penemuan dalam bidang teknologi yang terhitung canggih ialah ditemukannya internet.

Internet atau *Interconected-Networking* adalah suatu jaringan komputer global yang terbentuk dari jaringan–jaringan komputer lokal dan regional yang memungkinkan untuk komunikasi data antar komputer – komputer yang terhubung ke jaringan tersebut sehingga dapat mempermudah dalam proses pertukaran informasi dan komunikasi jarak dekat maupun jarak jauh, bahkan juga menyediakan banyak hiburan. Pada masa ini internet sudah dapat diakses dimana-mana, baik di PC/Laptop, Handphone/Smartphone, dan tablet. Karena kecanggihannya dapat diakses dengan mudah dan dibawa kemana saja oleh penggunanya cukup dengan bermodalkan pulsa atau paket data dan *wi-fi*. Indonesia merupakan negara pengguna internet terbesar nomor tiga di Asia Tenggara, hal ini berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). APJII menyebutkan pengguna internet di Indonesia meningkat setiap tahunnya, yakni tahun 2015 mencapai 88.1 juta. Kemudian laporan dari hasil survei APJII mengalami peningkatan yang cukup signifikan hingga akhir tahun 2018 yaitu, sebesar 64,8% dengan total pengguna internet sebanyak 171,17 juta jiwa dari keseluruhan penduduk Indonesia yang berjumlah 264,16 juta jiwa. Mayoritas pengguna ini berusia 18-25 tahun. (APJII,2019).

Dengan kemudahan yang diberikan oleh internet untuk mengakses informasi apa saja secara cepat dan *up to date* membuat internet menjadi pilihan utama sebagai media untuk membuat tugas sekolah atau makalah serta sebagai alat bantu dalam pekerjaan. Tanpa disadari internet turut berperan dalam cara kita berpikir, berkomunikasi, berkreasi, bertingkah laku, serta dalam mengambil keputusan. Karena tidak terbatasnya waktu untuk mengakses internet membuat individu dapat mengakses internet kapan saja dan dimana saja. Namun, bebasnya

informasi yang tersebar di internet dan tidak adanya batasan waktu untuk mengakses internet ini selain memberikan dampak positif juga terdapat dampak negatifnya yaitu *Internet addiction disorder* atau kecanduan internet (Dewangga, 2015).

Media komunikasi internet yang bebas sensor serta tidak terdapat batasan untuk mengakses informasi apapun menjadikannya sebagai lahan subur bagi perkembangan materi-materi seks, terutama pornografi. Kemudahan dan fasilitas seperti yang disediakan internet pun menjadikan materi-materi seksual di internet sangat beragam. Menurut Purwono, internet tidak hanya menampilkan materi seks porno dalam bentuk gambar-gambar diam saja, akan tetapi ada juga yang menampilkan gambar bergerak lengkap dengan suaranya serta potongan video klip berdurasi pendek hingga panjang (dalam Hadjam, 2002). Terdapat 4,2 juta situs pornografi dan 420 juta halaman website porno yang tersebar di internet (Ulinuha, 2013). Banyaknya konten seksual yang terdapat di internet menunjukkan bahwa internet merupakan salah satu sebab pornografi dan seksualitas semakin menjamur di masyarakat.

Saat ini, video-video yang menampilkan aspek pornografi telah banyak beredar di internet. Internet bukan lagi hanya digunakan untuk pembelajaran dan pekerjaan akan tetapi berkembang menjadi wadah untuk melakukan aktivitas yang menstimulasi dan memberikan kesenangan seksual. Aktivitas-aktivitas tersebut seperti melihat gambar-gambar erotis, terlibat dalam *chatting* yang bersifat dewasa yaitu tentang seks, saling bertukar gambar atau pesan email tentang seks. Maheu (2001) mendefinisikan bahwa *cybersex* terjadi ketika orang menggunakan komputer yang berisi tentang teks, suara dan gambar yang didapatkan dari software atau internet untuk stimulus seksual dan secara khusus mencakup dua atau lebih orang berinteraksi di internet yang membangkitkan gairah seksual satu dengan yang lainnya.

Maraknya pornografi yang beredar di internet tidak bisa lepas dari faktor rendahnya pengetahuan akan bahaya pornografi terhadap diri sendiri. Padahal pornografi dan seksualitas merupakan hal yang sangat berbahaya bagi siapapun, terlebih pengguna internet saat ini didominasi oleh remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Mark yang menyatakan bahwa pornografi dapat merusak lima bagian otak terutama pada *pre-frontal*, kerusakan otak bagian ini akan menurunkan prestasi akademik dikarenakan individu tidak mampu membuat perencanaan, tidak mampu mengontrol hawa nafsu dan emosi, serta tidak mampu mengambil



keputusan karena otak ini berperan sebagai pengendali impuls (dalam Wahyuningsih, 2012).

Selain masalah biologis otak, pornografi juga menyerang sisi psikologis hingga perilaku individu. Hasil penelitian mengenai pornografi dan seksualitas di internet juga dilakukan oleh Cooper (2000) yang menyatakan bahwa individu yang melihat tayangan pornografi di internet secara terus menerus termasuk kedalam kriteria permasalahan seksual kompulsif (dalam Sarry, 2018). Seperti yang dipaparkan dari hasil penelitian-penelitian diatas bahwa menonton atau melakukan kegiatan yang berbau pornografi dan seksual karena kemudahan akses yang difasilitasi oleh internet, maka muncullah perilaku baru yang menyimpang yakni *cybersex*.

Kenaikan pengguna internet yang signifikan di Indonesia ternyata berbanding lurus dengan kenaikan jumlah pengguna yang mengakses situs dewasa berisikan konten pornografi. Berdasarkan informasi dari Kementerian Komunikasi dan Informatika terdapat 1,5 juta konten negative yang tersebar di situs internet sepanjang Januari hingga Oktober 2021. Dari keseluruhan itu, kominfo menemukan konten pornografi paling mendominasi. Tenaga Ahli Menteri Kominfo bidang Komunikasi dan Media Massa, Devie Rahmawati menyatakan, ada 1,1 juta konten pornografi yang tersebar di internet. Sementara dibawahnya ada konten perjudian dan penipuan (suara.com,2021). Menurut laporan database penanganan konten mesin AIS, hingga 31 Desember 2019 terdapat 1 juta lebih situs pornografi yang telah di blokir oleh kominfo untuk mengurangi aksesibilitas pengguna (kominfo,2020).

*Cybersex* merupakan bagian dari OSA (*Online Sexual Activity*) di mana internet di salah gunakan sebagai alat untuk memuaskan Hasrat seksual. Aktivitas *cybersex* di internet dapat dicapai melalui *chat room* maupun *news group*. *Chat room* merupakan sarana komunikasi interaktif di internet yang menawarkan materi seksualitas dengan menampilkan tulisan yang seolah-olah sedang melakukan aktivitas hubungan seksual dan menimbulkan rangsangan, sedangkan *news group* sifatnya lebih terbuka bagi pengguna internet lainnya untuk membahas topic-topik seksualitas. Selain melalui *websites*, *instant messaging*, *e-mail*, *internet chat rooms*, perkembangan teknologi *webcams* juga sering dijadikan media dalam melakukan aktivitas *cybersex*.

Dalam aktivitas *cybersex* pelaku mengirim, mengunduh serta mengunggah pesan melalui teks, suara, foto, atau video yang mendorong

dirinya sendiri dan pasangannya untuk memenuhi kebutuhan seksual mereka. Berdasarkan studi esilitasi yang dilakukan peneliti di wilayah Kecamatan Kemuning kota Palembang kepada 30 orang yang masing-masing terdiri dari 17 orang laki-laki dan 13 orang perempuan, dengan rentang usia muai dari 18 tahun hingga usia 22 tahun mengaku pernah melakukan *cybersex*. Umumnya mereka mengatakan bahwa kemudahn akses yang ditawarkan membuat mereka ingin mencoba dan melakukan *cybersex* ketika bosan dengan aktivitas seharian dan ketika merasa ingin melampiaskan dorongan seksual yang sedang dirasakan tanpa harus menerima banyak resiko seperti saat melakukan aktivitas seksual secara langsung. Dari data yang telah peneliti dapatkan, terdapat 60% dari 30 sampel kecil yaitu 18 orang melakukan *cybersex* ketika sedang merasa bosan, 40% dari sampel kecil yaitu 12 orang melakukan *cybersex* ketika ada dorongan seksual yang muncul dalam dirinya. Para responden mengatakan, mereka melakukan *cybersex* dengan menggunakan *website* atau aplikasi *dating* yang terhubung dan berfungsi untuk berkenalan dengan seluruh orang yang berada diseluruh penjuru dunia. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, bahwa sebanyak 80% responden menerima dan mengirim foto atau video dirinya yang di anggap kurang senonoh kepada teman *chat* mereka, serta melempar candaan godaan yang terkait perilaku seksual, 20% responden mengatakan hanya melempar candaan menggoda yang terkait perilaku seksual, serta hanya menerima foto atau video yang tidak senonoh dari teman *chat* mereka.

Badan peneliti perkawinan dan seksualitas di AS mengungkapkan, dari 20 juta pengguna internet di dunia, 200.000 di antaranya telah mengidap kecanduan *cybersex*. Ini merupakan kenyataan tentang fenomena *cybersex* di kalangan pengguna internet. Hasil penelitian. Cooper, Daneback, dan Mansson (2005) menemukan bahwa usia 18-24 tahun yang paling banyak melakukan *cybersex*. Apabila diperhatikan dari hasil penelitian tersebut bahwa remaja yang lebih banyak menggunakan internet untuk tujuan *cybersex*. Masa remaja merupakan masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja) yang tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang cukup luas yaitu kematangan mental, emosional, social, dan fisik (Abidin, 2013). Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan

atas tiga, yaitu 12-15 tahun sebagai masa remaja awal, 15-18 tahun sebagai masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun sebagai masa remaja akhir. Pada masa ini remaja mengalami masa yang penuh dengan gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku dikalangan masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah peralihan dari masa anak menuju masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional.

Berdasarkan data penelitian sebelumnya dinyatakan bahwa pornografi dan *cybersex* banyak digemari dan diakses oleh generasi muda, mulai dari siswa sekolah menengah sampai dengan mahasiswa.

*Cybersex* sebagai sebuah bentuk kecanduan internet (*Internet Addiction*) dapat muncul karena peran beragam faktor, salah satunya adalah faktor personal yakni untuk memenuhi kebutuhan afiliasi (dalam Boeis, Knudson & Young, 2004). Beberapa penyebab *cybersex* pada kebutuhan afiliasi, di antaranya adalah pertama keinginan yang kuat dari remaja untuk mendapatkan simpati dari lingkungannya dengan lebih intim, karena semakin tinggi pendidikan semakin banyak orang yang ditemui dan semakin dituntut juga untuk memiliki komunikasi yang baik dengan lingkungannya. Kedua, rasa bosan yang dirasakan remaja ketika berada di rumah seperti saat pandemi ini. Ketiga, ketidakmampuan untuk mengatur prioritas mengerjakan aktivitas lain yang lebih penting juga menjadi penyebab timbulnya perilaku *cybersex* terhadap kebutuhan afiliasi, dan keempat, kurangnya *self control* dalam diri remaja, sehingga remaja kurang mengantisipasi dampak negatif dari menonton dan membaca muatan seksualitas secara berlebihan.

Sedangkan faktor-faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya *cybersex* terhadap kebutuhan afiliasi pada remaja di antaranya adalah pertama, memiliki hubungan sosial yang luas seperti remaja yang aktif dalam kegiatan di lingkungannya sehingga remaja memilih alternatif berkomunikasi secara *online* sebagai aktifitas yang menyenangkan serta ketika tidak ada aktivitas yang dilakukakan dan kedua, ketika seseorang menggunakan internet sebagai media interaksi dengan orang lain untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Dengan demikian perlu adanya kajian tentang aktivitas *cybersex* pada mahasiswa secara mendalam. *Cybersex* sebagai sebuah bentuk

kecanduan internet (*internet addiction*), dapat muncul karena peran beragam faktor, salah satunya adalah faktor personal yakni memenuhi kebutuhan afiliasi (Boies, Knudson & Young, 2004). Manusia memang memiliki hakikat sebagai makhluk sosial yaitu membutuhkan manusia lainnya untuk berinteraksi. Perkembangan internet yang saat ini semakin pesat dengan tanpa adanya batasan dalam mengakses informasi. Fenomena inilah yang memungkinkan para pengguna internet untuk saling membagi informasi yang akrab dengan orang lain melalui banyaknya situs atau aplikasi yang disediakan oleh internet itu sendiri. Saat berbagi informasi melalui internet yang dapat memanipulasi informasi pribadi membuat seseorang merasa aman untuk dapat berbagi informasi mengenai apapun dan mendapatkan timbal balik dari pengguna internet lainnya, karena hal tersebut remaja dapat memenuhi kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan orang lain atau kelompok yang sering disebut dengan kebutuhan afiliasi.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti memang benar menemukan hal tersebut di lapangan terutama faktor eksternal, dimana remaja yang memiliki hubungan sosial yang kurang baik, sering menarik diri dan remaja introvert lebih memilih alternatif mengakses internet sebagai aktivitas yang menyenangkan. Menurut McClelland (dalam Munandar, 2006) kebutuhan afiliasi adalah sebuah hasrat untuk dapat memiliki hubungan antar pribadi yang akrab. Individu merefleksikan untuk dapat memiliki hubungan yang erat. Di dalam kebutuhan afiliasi terdapat keinginan untuk membentuk dan mempertahankan beberapa hubungan interpersonal yang memberikan *feedback*. Membentuk hubungan interpersonal tersebut dapat dilakukan dengan cara mencari dan mengunggah informasi. Sedangkan mempertahankan hubungan interpersonal itu melalui interaksi yang sering dilakukan seperti *chatting* atau bertukar komentar dengan pengguna internet lain, jika perilaku tersebut tetap dipertahankan akan memberikan *feedback* tersendiri yaitu, memberikan perasaan positif yang dihubungkan dengan kedekatan (keintiman) hubungan antar pribadi, dimana hal itu merupakan bagian dari kebutuhan afiliasi.

Saat ini melalui internet sebagai media sosial, remaja dapat terkoneksi dengan jaringan sosial yang luas dan bisa terlihat dalam sebuah jaringan sosial sehingga membuat mereka menjadi dikenal oleh orang lain dan dapat berkembang menciptakan sebuah hubungan (Yoseptian, 2010). Oleh karena itu, melalui internet remaja bisa

memenuhi kebutuhan afiliasinya tanpa harus bertatap muka secara langsung karena internet sendiri menyediakan fitur untuk membangun hubungan dengan orang lain. Dengan terpenuhinya kebutuhan afiliasi pada remaja akan sangat berguna bagi individu itu sendiri, karena pada masa ini remaja mempunyai keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial, serta pada masa ini tugas perkembangan remaja yaitu dapat menerima peran seks, mempelajari hubungan dengan para remaja lainnya, dituntut untuk dapat mengembangkan perilaku sosial yang bertanggungjawab, mempersiapkan karier ekonomi dan perkawinan (Zainal Abidin, 2013).

Sehingga dapat diasumsikan bahwa pada masa remaja menggunakan internet sebagai jembatan berbagi informasi karena adanya kebutuhan afiliasi, yaitu dorongan untuk mencari hubungan pertemanan, persahabatan, komunikasi dan juga dapat berupa cinta. Remaja yang memiliki sikap berani dalam mengambil resiko dan impulsif, serta sedang dalam proses mencari jati diri rawan melakukan penyimpangan termasuk dalam penggunaan internet yang berujung pada *cybersex* karna berawal dari pemenuhan kebutuhan afiliasi berdasarkan pada rasa keingintahuan yang tinggi pada remaja.

Dari penjelasan mengenai kedua variabel diatas tersebut yang memunculkan pertanyaan bagi peneliti yakni apakah terdapat hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan *cybersex* pada remaja di Kecamatan Kemuning kota Palembang?

Peneliti memiliki asumsi dari pertanyaan tersebut bahwa ada hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan *cybersex* pada remaja di Kecamatan Kemuning kota Palembang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang didapat maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah ada hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan *cybersex* pada remaja di Kecamatan Kemuning kota Palembang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan : Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan *cybersex* pada remaja di Kecamatan Kemuning kota Palembang.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar dapat memberikan manfaat :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi, sehingga dapat menambah kajian dalam bidang psikologi, khususnya dalam bidang psikologi klinis dan psikologi sosial, serta menambah pengetahuan dalam kaitannya dengan kebutuhan afiliasi dan *cybersex* dan sebagai sumber referensi penelitian selanjutnya dengan tema yang sama namun dilakukan pada subjek maupun tempat yang berbeda untuk benar-benar mengetahui apakah hubungan antara variabel-variabel tersebut juga bersifat universal.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

- a. Remaja yakni, hasil dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai perilaku *cybersex*, sehingga perilaku tersebut tidak berkelanjutan yaitu dengan cara berinteraksi secara positif dan dapat memenuhi kebutuhan afiliasi dengan cara yang baik.
- b. Orangtua yakni, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orangtua untuk dapat lebih memperhatikan perkembangan dan aktivitas yang dilakukan oleh anak agar tidak terjerumus dalam perilaku yang menyimpang atau perilaku negatif dan mampu memberikan pengertian untuk tercapainya kebutuhan afiliasi.

## **1.5 Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian dalam penelitian ini yakni membahas mengenai hasil penelitian terdahulu, yang memiliki tema yang berbeda dengan penelitian ini.

Seperti penelitian dari Ligaswara Kharisma dan Makmuroh Sri (2015) yang berjudul hubungan antara kontrol diri dengan *cybersexual addiction* pada siswa SMP di Bandung. Sebanyak 39 subjek, dengan menggunakan alat ukur berupa kuisioner kontrol diri yang tersusun dari 24 item dan kuisioner *cybersexual addiction* tersusun dari 47 item. Analisis data dilakukan dengan perhitungan korelasi menggunakan SPSS dan diperoleh nilai koefisien korelasi (-0,704) artinya terdapat hubungan negatif yang erat antara kontrol diri dengan *cybersexual addiction*, yang berarti bahwa semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi tingkat *cybersexual addiction* dan sebaliknya.

Nila Anggreiny dan Septi Mayang Sarry (2018) dalam penelitiannya yang berjudul perilaku *cybersex* pada remaja bermaksud untuk melihat bagaimana gambaran perilaku *cybersex* pada remaja. Penelitian ini menggunakan adaptasi skala *Internet sex Screening Test* (ISST) kuesioner terbuka. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 496 orang di kota Padang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa subjek berada pada kategori beresiko. Hal ini berarti bahwa remaja yang berada dalam kategori beresiko pada dasarnya tidak memiliki masalah seksual, namun jika aktifitas *online sexual* dilakukan dengan intens, maka remaja tersebut berpotensi menjadi pecandu. Berdasarkan jumlah respon terbanyak, hal mendorong remaja untuk melakukan aktivitas *online sexual* adalah karna dorongan seksual. Selain itu, jumlah respon terbanyak dalam melakukan aktivitas seksual online adalah membuka situs porno, melihat video porno, membaca cerita porno, dan mengikuti *chat sex*.

Penelitian yang dilakukan oleh Noni Novika S dan Ridhoi Meilona P (2012) yang berjudul gambaran perilaku *cybersex* pada remaja pelaku *cybersex* di kota medan, subjek dalam penelitian yang dilakukan adalah 83 orang remaja (43 laki-laki, 40 perempuan), subjek merupakan siswa tingkat sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi yang direkrut di beberapa warung internet di sekitar kota Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 67% remaja yang melakukan aktivitas *cybersex* melakukan aktivitas tersebut dalam rangka rekreasi (*recreational users*), 29% merupakan pengguna beresiko (*at risk users*), dan hanya 4% merupakan pengguna kompulsif (*sexual compulsive users*). Penelitian ini juga menemukan bahwa alasan utama para remaja pelaku *cybersex* melakukan aktivitas *cybersex* adalah kemudahan dalam mengakses atau memperoleh materi seksual, keterjagaan privasi, dan kebebasan dalam mengekspresikan fantasi seksual.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lia Ratnasari (2014) yang berjudul hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku seks siswa smp di Surakarta, subjek dalam penelitian adalah 122 siswa sebagai sampel. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian observational dengan rancangan penelitian *cross-sectional*, jenis data yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini kuantitatif yang dikualitatifkan yaitu berupa skor yang selanjutnya dirubah menjadi kategori. Data kuantitatif yang dikualitatifkan ini meliputi penggunaan media sosial dan perilaku seks siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 85,2% siswa

merupakan pengguna media sosial dan terdapat 0,8% siswa termasuk dalam kategori perilaku seks buruk dan 99,2% siswa termasuk dalam kategori perilaku seks baik, maka tidak ada hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku seks siswa SMP di Surakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Julia Anggraini (2016) terhadap dua variable yakni, kebutuhan afiliasi dengan asertivitas. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan populasi sebanyak 523 orang, dengan menggunakan teknik *puposive sampling* dengan jumlah sampel 180 orang. Alat ukur yang digunakan oleh Julia Anggraini adalah skala kebutuhan afiliasi dan skala asertivitas. Sedangkan untuk analisis data menggunakan menggunakan analisis regresi sederhana. Penelitian ini mengungkap bahwa kebutuhan afiliasi dan asertivitas memiliki hubungan yang positif.

Desiana Friskarani Kiramanca (2010) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan antara kebutuhan afiliasi dan keterbukaan diri dengan intensitas mengakses situs jejaring sosial pada remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berusia 13-18 tahun yang aktif menggunakan situs jejaring sosial. Sampel penelitian ini berjumlah 200 orang dan *sampling* yang digunakan adalah *incidental sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket dan skala psikologi, selanjutnya untuk mengetahui korelasi diantara kedua variable menggunakan analisis korelasi parsial. Dan hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan antara kebutuhan afiliasi dan keterbukaan diri dengan intensitas mengakses situs jejaring sosial pada remaja.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 *Cybersex***

##### **2.1.1 Definisi *Cybersex***

*Cybersex* dikenal dengan sejumlah istilah, antara lain, *computer sex*, *Internet sex*, *netsex* atau dalam bahasa sehari-hari yang informal kadangkala hanya dengan istilah *cyber* atau *cybering*, yaitu perjumpaan seksual yang bersifat *virtual* di mana dua orang atau lebih yang terpisah jauh terhubung lewat jaringan komputer saling bertukar pesan yang bermuatan seks eksplisit untuk menggambarkan pengalaman seksualnya. Salah satu bentuk dari *cybersex* adalah fantasi seks yang dilakukan oleh partisipan dengan melukiskan tindakannya dan menanggapi lawan berbincang yang kebanyakan dalam bentuk tertulis dan dirancang untuk stimulasi seks maupun fantasi (Harley, 1996). *Cybersex* dapat jadi berlangsung di antara mereka yang memiliki relasi intim di dunia nyata, tetapi terpisah secara geografis atau antara mereka yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan (informasi) sebelumnya dan bertemu di ruang *virtual* dengan tetap menyembunyikan identitas aslinya.

*Cybersex* merupakan kegiatan melakukan *online sexual activity* untuk tujuan seksual (menonton pornografi, pencarian materi mengenai seksualitas digunakan untuk pengetahuan maupun hiburan/ masturbasi, jual beli terkait seksual, komunikasi seksual dengan mencari pasangan seksual untuk hubungan tertentu) (Goldberg, 2004) yang dapat berkembang menjadi seksual kompulsif (Grubbs, dkk., 2010). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *cybersex* adalah segala kegiatan yang berbau pornografi baik melihat, melakukan kegiatan seksual, mengunduh untuk dilihat secara *offline*, menjual atau menyebarkan kepada individu lain, bahkan mencari pasangan untuk melakukan *chat sexual* ataupun video seksual yang dilakukan individu ketika terhubung dengan internet.

Perilaku-perilaku yang menunjukkan *cybersex* ini sering dijumpai pada kehidupan sehari-hari banyak orang. Terdapat beberapa karakteristik perilaku *cybersex* (Dorton & Gast, 2007) diantaranya sebagai berikut :

- a. Merasa bersalah setelah melakukan *cybersex*.
- b. Mengabaikan hubungan dengan orang lain (di dunia nyata).
- c. Mengabaikan tanggung jawab-tanggung jawab yang dipegangnya (pada pekerjaan, keluarga, atau akademik).
- d. Khawatir diketahui oleh orang lain ketika melakukan *cybersex*.

- e. Melanggar peraturan karena *cybersex* merupakan hal yang ilegal.
- f. Kehilangan kontrol untuk berhenti atau mengurangi *cybersex*.
- g. Lebih sering melakukan *cybersex* daripada kegiatan lainnya.

### 2.1.2 Aspek-Aspek *Cybersex*

Menurut Delmonico and Miller (2003) (dalam Young, 2011) terdapat delapan aspek yang mendasari *cybersex*, yaitu:

- a. *Online sexual compulsivity*, dikembangkan untuk menilai tiga kriteria menurut Schneider yaitu, kehilangan kebebasan untuk memilih, terlepas dari konsekuensi, dan pemikiran yang obsesif.
- b. *Online sexual behavior: social*, mengukur perilaku *cybersex* yang terjadi dalam konteks hubungan sosial atau melibatkan interaksi interpersonal dengan orang lain saat online.
- c. *Online sexual behavior: Isolated*, mengukur perilaku *cybersex* yang terjadi dengan interaksi interpersonal terbatas dengan orang lain.
- d. *Online sexual spending*, meneliti sejauh mana seseorang membelanjakan uang untuk mendukung aktivitas *cybersex* yang dilakukannya, dan mengenai konsekuensi yang terkait dengan pengeluaran tersebut.
- e. *Interest in online sexual behavior*, meneliti minat umum dalam perilaku *cybersex*.
- f. *Non-home use of the computer*, mengukur sejauh mana individu menggunakan computer diluar rumah untuk tujuan seksual.
- g. *Illegal sexual use of the computer*, meneliti perilaku *cybersex* yang dianggap ilegal atau ilegal, termasuk mengunduh pornografi anak atau mengeksploitasi anak secara online.
- h. *General sexual compulsivity*, melakukan penyaringan singkat untuk kompulsif seksual *offline*.

### 2.1.3 Faktor-Faktor yang Menyebabkan *Cybersex*

Munculnya *cybersex* bahkan hingga mencapai tingkat kecanduan ini tentunya memiliki sebab. beberapa penyebabnya diantaranya :

- a. Teori yaitu Triple –A Engine yang dicetuskan oleh Al Cooper pada tahun 1998 menjelaskan bahwa penyebab populernya perilaku *cybersex* adalah karena 1) *Accessibility* yakni kemudahan akses internet. Internet dapat diakses dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. 2) *Affordability* yakni keterjangkauan. Internet mudah dijangkau bahkan sudah banyak akses gratis yang dapat dijangkau

oleh siapapun. 3) *Anonymity* yakni pensamaran nama. Akses pornografi pada internet tidak dapat diketahui dikarenakan pada saat mengakses, akses bebas dan tanpa diketahui siapa yang mengakses sehingga menimbulkan perasaan aman dari rasa malu (dalam Weiss & Schneider, 2006).

- b. Jay Phelan menyatakan bahwa salah satu sebab seseorang melakukan *cybersex* adalah dikarenakan kurangnya pengendalian diri (dalam Burnham & Phelan, 200).
- c. Goodson (2000) Weiser (2000) dan Boies (2004) menyatakan dari hasil penelitiannya bahwa salah satu faktor penyebab *cybersex* adalah memenuhi kebutuhan afiliasi (dalam Boies, Knudson & Young, 2004).
- d. Woodrum (1992), carroll dkk (2008) menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab *cybersex* adalah rendahnya religiusitas seseorang (dalam Grubbs, dkk, 2010).
- e. *Cybersex* juga digunakan oleh sebagian orang yang pemalu dan yang memiliki *self esteem* yang rendah (*body image*, memiliki disfungsi seksual) (Head, 2004; Brand & Kramer, 2012; Idowu And & Hassan, 2013).

Faktor-faktor inilah yang semakin mendorong remaja dan dewasa untuk memilih mengeksplorasi dorongan seksualnya dengan internet atau *cybersex*. Terdapat beberapa dampak negatif dari aktivitas *cybersex* pada seseorang yang melakukannya, sebagai berikut :

1. Begitu tersambung ke internet, hanya ada seks dalam pikirannya.
2. Merasa bergairah dan mencurigakan ketika sedang mengakses internet. Pada beberapa orang dapat mengalami orgasme.
3. Cenderung tidak mengingat waktu ketika menjelajahi situs seks.
4. Ketika internet tidak dapat di akses, maka akan merasakan kecemasan.
5. Kehilangan minat bergaul, tidak sabar, mudah marah, baik dengan teman-teman ataupun anggota keluarga sendiri.

#### 2.1.4. *Cybersex* dalam Islam

*Cybersex* merupakan salah satu bentuk perilaku berzina dan hukumannya dalam pandangan islam yang terdapat dalam Q.S. An-Nur ayat 2.

Allah berfirman :

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ  
إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدُ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ٢

“Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (melaksanakan) agama (hukum) Allah jika kamu beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Hendaklah (pelaksanaan) hukuman atas mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang mukmin.” (An-Nur:2)

Zina dalam konteks islam ada banyak macam, mulai dari zina yang paling kecil yaitu zina mata hingga zina yang melakukan hubungan seksual tanpa ada ikatan atau hubungan yang sah sebagai pasangan suami isteri. Mereka yang berzina adalah orang-orang yang merugi, selanjutnya dijelaskan dalam Q.S. Al-Isra’ ayat 32 sebagai larangan untuk menjauhi zina.

Allah berfirman :

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ٣٢ (الاسراء/17: 32)

“Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.” (Al-Isra':32)

Dalam tafsir Al-Muyassar (Kemenag Saudi Arabia), bahwa yang terdapat dalam Q.S. Al-Isra’ kembali ditegaskan larangan untuk tidak mendekati zina. “Dan janganlah kalian mendekati perzinahan dan segala pemicunya, supaya kalian tidak terjerumus kedalamnya, sesungguhnya zina itu sangat buruk dan seburuk-buruk Tindakan adalah perzinahan.

## **2.2 Kebutuhan Afiliasi**

### **2.2.1 Definisi Kebutuhan Afiliasi**

Menurut Murray kebutuhan berafiliasi adalah keinginan untuk mendekat atau keinginan untuk kerjasama dengan orang lain, menyenangkan dan mendapat afeksi dari orang lain, dan setia terhadap teman. Dalam kebutuhan berafiliasi ini terkandung kepercayaan, kemauan baik, afeksi, kasih, dan empati yang simpatik yang dimanifestasikan dalam sikap bersahabat, sosial, menyenangkan, penuh kasih dan kepercayaan, dan bersifat baik (Martaniah, 1984).

Murray juga mengatakan bahwa kebutuhan afiliasi terkait dengan kecenderungan untuk membentuk pertemanan dan untuk bersosialisasi, untuk berinteraksi secara dekat dengan orang lain, untuk bekerjasama dan berkomunikasi dengan orang lain dengan cara yang bersahabat, dan untuk jatuh cinta (Baron & Byrne, 2003).

McClelland menyatakan bahwa kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan akan kehangatan dan sokongan dalam hubungannya dengan orang lain, kebutuhan ini mengarahkan tingkah laku untuk mengadakan hubungan secara akrab dengan orang lain. McClelland juga mengatakan bahwa kebutuhan afiliasi adalah dorongan untuk ramah, berhubungan secara hangat dengan orang lain, dan menjaga hubungan itu sebaik-baiknya (Munandar, 2006; Arani, 2010).

Menurut Maslow kebutuhan afiliasi adalah kebutuhan sosial teman, dicintai dan mencintai serta diterima dalam pergaulan kelompok dan lingkungannya. Manusia pada dasarnya selalu ingin hidup berkelompok dan tidak seorangpun manusia menyendiri di tempat terpencil (Hasibuan, 2005). McClelland mengidentifikasi tiga karakteristik orang yang memiliki kebutuhan berafiliasi yang tinggi, yaitu keinginan yang kuat untuk bersepakat dan memperoleh dukungan dari orang lain, cenderung menyesuaikan diri terhadap harapan dan norma orang lain saat "ditekan" oleh hubungan persahabatan yang mereka nilai berharga, memiliki keinginan yang tulus untuk menjaga perasaan orang lain (Yuwono, 2005).

Sedangkan menurut Munandar (2006), orang-orang dengan kebutuhan untuk berafiliasi yang tinggi ialah orang-orang yang berusaha mendapatkan persahabatan. Mereka ingin disukai dan diterima oleh orang lain. Mereka lebih menyukai situasi-situasi yang kooperatif dari situasi yang kompetitif, dan sangat menginginkan hubungan-hubungan yang

melibatkan saling pengertian dalam derajat yang tinggi. Mereka akan berusaha menghindari konflik.

Kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan akan berhubungan baik dengan orang lain yang sangat diperlukan dalam setiap diri individu, khususnya remaja.

### **2.2.2 Aspek-Aspek Kebutuhan Afiliasi**

Murray (Hall & Lindzey, 2004) menyatakan aspek-aspek kebutuhan berafiliasi yakni:

- a. Simpati yaitu rasa saling mengerti dan menghormati akan keadaan dan keberadaan orang lain.
- b. Empati yaitu perasaan mendalam terhadap apa yang dialami orang lain.
- c. Kepercayaan yaitu adanya kesanggupan pada diri seseorang untuk mempercayai orang lain dalam berhubungan.
- d. Menyenangkan orang lain yaitu keinginan untuk menyenangkan orang lain.

### **2.2.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kebutuhan Afiliasi**

Martaniah (1984), mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan afiliasi adalah:

- a. Kebudayaan.

Kebutuhan afiliasi sebagai kebutuhan sosial juga tidak luput dari pengaruh kebudayaan, nilai-nilai yang berlaku pada suatu tempat ataupun kebiasaan-kebiasaan. Dalam masyarakat yang menilai tinggi kebutuhan berafiliasi, akan mengakibatkan pengembangan dan pelestarian kebutuhan tersebut, sebaliknya jika kebutuhan tersebut tidak di nilai tinggi, itu akan menipis dan tidak akan tumbuh subur.

- b. Situasi yang bersifat psikologik.

Seseorang yang tidak yakin akan kemampuannya atau tidak yakin pendapatnya, akan merasa tertekan, rasa tertekan ini akan berkurang jika dilakukan perbandingan sosial. Kesempatan untuk meningkatkan diri melalui perbandingan dengan orang akan meningkatkan afiliasi, dan bila orang tersebut dalam perbandingan ini merasa lebih baik, ini akan lebih menguatkan sehingga menghasilkan afiliasi yang lebih besar. Keinginan untuk berafiliasi akan meningkat kalau orang dalam keadaan bimbang yang bertingkat sedang dan yang bertingkat tinggi.

- c. Perasaan dan kesamaan.

Dapat berupa kesamaan dalam pendidikan, kesamaan dalam status, kesamaan kelompok etnik atau kesamaan bangsa; person takut atau cemas. Pengaruh faktor-faktor persamaan dan kesamaan dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, sebagai contoh dapat dilihat bahwa orang yang memiliki kesamaan pendidikan, kesamaan status, kesamaan kelompok etnik lebih tertarik satu sama lain dan saling membentuk kelompok, misalnya kelompok perguruan tinggi tertentu, kelompok profesi tertentu, kelompok suku tertentu. Orang yang kesepian akan lebih terdorong membuat afiliasi daripada orang yang tidak kesepian, juga orang yang kurang mempunyai perasaan aman akan terdorong untuk membuat afiliasi daripada orang yang mempunyai perasaan aman tinggi.

#### **2.2.4. Kebutuhan Afiliasi dalam Islam**

Kebutuhan untuk berhubungan intima tau akrab dengan orang lain sama halnya dengan menjalin silaturahmi dengan sesama manusia. Sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupannya. Dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dijelaskan tentang perintah untuk menjalin hubungan baik dengan sesama manusia.

Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝١٣ ( الحجرات/49: 13 )

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (Al-Hujurat:13)

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa Allah SWT. menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) lalu menjadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku serta berbeda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, melainkan supaya saling mengenal dan tolong-menolong. Allah SWT. tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan atau kekayaan, karena yang paling mulia disisi Allah SWT. hanya orang-orang yang bertaqwa.

## **2.3 Remaja**

### **2.3.1 Pengertian Remaja**

Ada banyak pengertian tentang remaja, secara umum remaja diartikan sebagai masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa yang di sertai dengan perubahan fisik maupun psikis. Remaja dikenal sebagai salah satu tahap perkembangan fisik yang mencapai kematangannya. Secara anatomis berarti fisik merupakan keadaan tubuh memperoleh bentuknya yang sempurna (Sarlito, ).

Batasan usia untuk remaja Indonesia adalah 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan salah satunya dalam masyarakat Indonesia usia sebelas tahun sudah dianggap akil balik, baik menurut adat maupun agama sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial) dan usia 24 tahun sebagai batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi), dan sebagainya (Sarlito, ). Dengan kata lain, orang-orang yang sampai batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologi masih dapat digolongkan remaja. Dalam definisi diatas status pernikahan sangat menentukan. Hal tersebut karena arti pernikahan masih sangat penting di masyarakat kita secara menyeluruh. Seorang yang sudah menikah pada usia berapapun sudah dianggap sebagai orang dewasa.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan remaja atau yang biasa disebut *puberty* atau *adolescence* sering diartikan masa transisi dari anak-anak dewasa. Masa transisi ini membawa banyak perubahan sosok kanak-kanak menjadi seorang yang sudah mulai akil balik atau organ reproduksi yang mulai matang, perubahan identitas diri, peralihan dari ketergantungan menjadi lebih mandiri dan psikologisnya mengalami perkembangan. Bisa disimpulkan dari pendapat banyak ahli diatas bahwa batasan atau rentangan usia remaja adalah dari umur 11-24 tahun dan belum menikah .



### 2.3.2 Karakteristik Remaja

Individu punya tanda-tanda telah memasuki masa remaja sebagai berikut, (Hurlock, 1980).

a. Periode penting.

Hal ini berkaitan dengan akibat langsung maupun akibat jangka panjangnya. Perkembangan fisik dan mental yang begitu pesat dan penting khususnya pada masa remaja awal menuntut penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

b. Periode peralihan.

Peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Tahap yang sudah dilalui meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang maupun yang akan datang.

c. Periode perubahan.

Perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Dapat dikatakan bahwa perubahan fisik berkorelasi positif dengan perubahan sikap dan perilaku.

d. Usia bermasalah.

Masa remaja sering merupakan masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun perempuan.

e. Masa mencari identitas.

Pada akhir masa kanak-kanak penyesuaian diri dengan standar kelompok merupakan hal yang sangat penting. Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan. Lambat laun anak ingin menunjukkan identitas dirinya, sudah tidak puas lagi hanya dengan teman-temannya.

f. Usia yang menimbulkan ketakutan.

Gambaran umum tentang remaja biasanya bersifat negatif. Stereotip ini mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Sering terjadi pertentangan atau jarak antara orang tua dan anak.

g. Masa tidak realistis.

Remaja melihat dirinya maupun orang lain sebagaimana yang diinginkan bukan sebagaimana adanya, terutama dalam hal cita-cita. Semakin tinggi tinggi cita-citanya semakin remaja mudah marah.

h. Ambang masa dewasa.

Dengan mendekatnya usia kematangan, remaja gelisah meninggalkan belasan tahunnya. Muncullah perilaku yang menggambarkan perilaku orang dewasa seperti : merokok, minum minuman keras, terlibat

perbuatan seks dan sebagainya dengan harapan memberikan citra yang mereka inginkan.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas karakteristik masa remaja juga diidentikkan sebagai masa belia belasan tahun. Sehingga remaja jika dianggap menjadi anak kurang sesuai karena perubahan fisiknya yang sangat menonjol, tetapi jika dianggap sudah dewasa juga belum sesuai karena emosi yang masih meluap-luap dan perilaku yang cenderung masih egois.

### **2.3.3 Tugas Perkembangan Remaja**

Tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan adalah (Hurlock, 1980) :

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan meninternalisasi nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Kemampuan seseorang untuk menemukan sumber-sumber dan cara-cara untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhannya, dan menuntaskan tugas-tugas perkembangannya merupakan syarat kunci bagi ketepatan perkembangannya.

### **2.3.4 Perkembangan Masa Remaja**

#### **a. Perkembangan Fisik**

Perkembangan fisik remaja berlangsung sangat cepat. Hal tersebut ditandai dengan terbentuknya ciri-ciri yang khas pada remaja laki-laki maupun perempuan. Perkembangan fisik remaja merupakan perubahan

fisik (bentuk tubuh, ukuran, tinggi badan dan sebagainya) secara biologis yang ditandai dengan kematangan organ seks sekunder, yang dipengaruhi oleh kematangan hormon seksual. Hormone seks pada remaja laki-laki dikenal dengan hormone *androgen (testosteron)*, sedang pada remaja wanita disebut *estrogen* (Agoes Dariyo, 2004).

Remaja perempuan mengalami pertumbuhan lebih cepat dibandingkan dengan remaja laki-laki (Hurlock, 1980). Meskipun begitu, pertumbuhan remaja laki-laki berlangsung lebih lama bila dibandingkan dengan remaja perempuan. Selepas masa puber, remaja laki-laki memiliki kekuatan fisik yang melebihi remaja perempuan dan perbedaan ini akan terus meningkat.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa, perkembangan fisik remaja pada umumnya mengalami percepatan pertumbuhan dimana bentuk, ukuran tubuh, berat badan mengalami peningkatan yang drastis. Masa perkembangan fisik ini pada remaja laki-laki akan berlangsung lambat dan dalam waktu yang lebih lama bila dibandingkan dengan remaja perempuan.

#### b. Perkembangan Kognitif

Abstrak, idealistis dan logis. Kemampuan berpikir abstrak memungkinkan remaja untuk tidak hanya berpikir secara konkret actual saja sebagai dasar pemikiran remaja namun mereka juga dituntut mampu membangun khayalan, kemungkinan-kemungkinan hipotesis atau membuat dalil-dalil dan penalaran yang benar-benar abstrak.

Meskipun remaja digolongkan dalam tahap berpikir operasional formal, kenyataannya banyak remaja yang tidak sepenuhnya mampu berpikir dalam tahap tersebut. Broughton (Santrock, 2003) membagi tahap berpikir operasional formal ini menjadi dua tahap yaitu:

1) Operasional Formal Awal (*Early Operational Thought*), dimana terjadi peningkatan kemampuan remaja untuk berfikir menggunakan hipotesis membuat mereka mampu berpikir bebas dengan kemungkinan tak terbatas. Cara berpikir ini mengalahkan realitas dan terlalu banyak terjadi asimilasi sehingga dunia dipersepsi terlalu subjektif dan idealistis.

2) Operasional Formal Akhir (*Late Operational Thought*), dimana remaja mengembalikan keseimbangan intelektual. Pada tahap ini remaja menguji hasil penalaran pada realitas dan terjadi pemantapan cara berfikir operasional formal. Keseimbangan intelektual terjadi kembali sejalan dengan usaha remaja untuk mengakomodasi gejala kognitif yang dialami.

Penjelasan di atas menggambarkan teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget. Masa remaja diklasifikasikan dalam tipe berpikir operasional formal. Pada tahapan ini remaja dipandang telah mampu berpikir secara abstrak, idealistis, dan logis. Cara berpikir semacam ini menandakan pergantian pola pikir yang berlaku pada tahap kanak-kanak.

#### c. Perkembangan Seksual

Perkembangan fisik remaja turut diikuti oleh perkembangan seksual perkembangan fisik ini dipengaruhi oleh hormon mamotropik serta hormon gonadotropik (kelenjar seks) yang mempengaruhi peningkatan ciri-ciri seks primer dan seks sekunder. Perbedaan pematangan seksual yang terjadi pada remaja laki-laki ditunjukkan dengan mengalami mimpi basah atau ejakulasi awal. Sedangkan pada perempuan ditunjukkan dengan mengalami *menarche* (haid pertama).

Menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat tidaklah mempunyai banyak kesulitan bagi anak laki-laki tapi berbeda dengan anak perempuan yang sejak kanak-kanak diperbolehkan bahkan didorong untuk memainkan peran yang sederajat dengan anak laki-laki. Remaja mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis harus dimulai dari nol karena adanya pertentangan dengan lawan jenis yang sering berkembang selama akhir masa kanak-kanak dan masa puber (Hurlock, 1980).

#### d. Perkembangan Emosi

Masa remaja dianggap sebagai periode "*storm and stress*". Hal itu terjadi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar yang menyebabkan emosi meninggi (Hurlock, 1980). Masa tersebut juga menggambarkan keadaan emosi remaja yang tidak menentu, tidak stabil, serta meledak-ledak.

Meningginya emosi remaja ini diantaranya dikarenakan remaja baik laki-laki maupun perempuan dihadapkan pada situasi lingkungan dan tekanan sosial yang baru. Emosi yang meninggi ini dikarenakan remaja tidak memiliki kesiapan yang baik untuk menghadapi tekanan baru ini sejak kanak-kanak. Kepekaan emosi yang meningkat ini sering kali diwujudkan dalam bentuk menjadi lekas marah, suka menyendiri, dan adanya perasaan gelisah, cemas, dan sentimen. Biasanya remaja memerlukan wadah untuk melampiaskan perasaannya yang tidak stabil, selain teman sebaya dan orang yang lebih tua remaja juga menggunakan media untuk melampiaskan emosinya contohnya seperti update status di jejaring sosial, membuat coretan-coretan dan lain sebagainya.

Meskipun remaja memiliki emosi yang meningkat, tidak terkendali, dan nampak irrasional, pada umumnya remaja akan memiliki perbaikan dalam perkembangan emosinya dari tahun ke tahun. Perubahan emosi ini akan terus berkurang hingga menjelang berakhirnya periode remaja awal.

Dapat ditarik kesimpulan, perkembangan emosi remaja pada dasarnya meningkat. Hal ini tidak jarang menyebabkan remaja menjadi mudah meledak-ledak, tidak stabil, serta tidak jarang membuat remaja butuh wadah untuk menampung perasaannya, salah satunya dengan menggunakan jejaring sosial.

#### e. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial remaja merupakan pencapaian dalam suatu hubungan sosial. Remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya baik orang tua, guru, keluarga, orang dewasa lainnya dan teman sebaya. Teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan dan rasa saling memiliki yang penting dalam situasi sekolah (Santrock, 2003). Oleh sebab itu, pencapaian komunikasi dan kerjasama yang baik dibutuhkan adanya keterbukaan diri untuk menyampaikan kebutuhan afiliasi remaja.

Perkembangan sosial remaja sangat membutuhkan kelompok sosial yang dapat menerima dia sebagaimana adanya, corak dan kehidupan akan mempengaruhi gaya dan perilakunya. Dalam kelompok remaja yang sehat akan dapat memiliki fungsi sebagai berikut (Poerwanti, 2002):

- 1) Membentuk sikap sosial yang positif. Kelompok sosial merupakan wahana yang tepat bagi remaja untuk membentuk sikap sosial yang positif. Pembentukan sikap sosial remaja tidak cukup dengan materi yang diceramahkan tetapi lebih kepada contoh konkrit.
- 2) Memperoleh kebebasan emosional. Keberhasilan remaja untuk mencapai kebebasan emosional dari orang tua juga akan tercapai dengan bantuan kelompok sosialnya, dalam kelompok ini remaja akan belajar untuk dapat memenuhi kewajibannya sebagai makhluk sosial dan berusaha memenuhi hak-hak dari anggota kelompok yang lain.
- 3) Mengenali peran gender. Perilaku heteroseksual yang sehat juga akan dapat dikembangkan dalam kelompok-kelompok sosialnya, remaja laki-laki akan cenderung berusaha untuk melindungi remaja perempuan, sesuai dengan peran gender yang diperankannya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja mempunyai kebutuhan afiliasi yang cukup besar karena sangat bergantung kepada kelompok-kelompok sosialnya untuk mencapai

kematangan emosional. Tercapai hubungan sosial yang baik didukung oleh kemampuan remaja dalam berinteraksi dan membuka diri untuk mengutarakan permasalahan, pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Dalam hal ini internet dan jejaring sosial adalah media praktis bagi remaja saat ini untuk melakukan pengungkapan diri untuk memenuhi kebutuhan afiliasi mereka.

## **2.4 Hubungan antara Kebutuhan Afiliasi dengan *Cybersex***

Komunikasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan manusia sebagai makhluk sosial. Menjalin hubungan yang intim terhadap lawan bicara saat berkomunikasi merupakan suatu hal yang penting. Dengan pesatnya perkembangan zaman saat ini komunikasi antar manusia di mudahkan dengan sosial media, semua orang dapat terhubung melalui situs-situs yang terhubung ke internet. Mudahnya komunikasi yang terjalin tanpa bertatap muka pun tentu memiliki dampak positif dan negatif bagi manusia, dimana dampak positif yang dirasakan adalah semakin banyak informasi yang diterima secara *up-to-date*. Namun, dampak negatif dari hal ini banyak penyalahgunaan dalam memberi informasi tanpa batasan sesuai dengan usia penggunaannya, banyak remaja yang menyerap informasi-informasi konsumsi orang dewasa, sehingga pada akhirnya terjadi penyimpangan perilaku pada remaja.

*Cybersex* merupakan salah satu kegiatan melakukan *online sexual activity* untuk tujuan seksual (menonton pornografi, pencarian materi mengenai seksualitas digunakan untuk pengetahuan maupun hiburan/ masturbasi, jual beli terkait seksual, komunikasi seksual dengan mencari pasangan seksual untuk hubungan tertentu) (Goldberg, 2004). *Cybersex* ini merupakan perilaku yang dapat dilakukan oleh siapa saja, karena pornografi di internet bisa diakses oleh siapapun dan tidak adanya proteksi yang ketat akan konten-konten yang mengandung pornografi dan seksualitas tersebut. Mayoritas pengakses pornografi di internet ini adalah remaja dan dewasa awal yang berusia 12-24 tahun, karena masa ini merupakan masa dimana keinginan atau dorongan seksual meningkat dan mereka membutuhkan eksplorasi untuk kepuasan seksual (Boies & Young, 2004).

Baran & David (2010) mengungkapkan teori ketergantungan (media) berasumsi bahwa makin seseorang menggantungkan

kebutuhannya untuk dipenuhi oleh penggunaan media, makin penting peran media dalam hidup orang tersebut sehingga media akan makin memiliki pengaruh kepada orang tersebut. Individu telah menciptakan rutinitas penggunaan beragam media dan dapat dengan mudah menyesuaikan penggunaan tersebut untuk memenuhi kebutuhan individu.

Perkembangan internet beserta segala kelebihan dan manfaatnya ternyata juga menghadirkan masalah lain, seperti fenomena kecanduan *cybersex* yang mendapat sorotan di masyarakat. Purwono (dalam Afiatin, 2002) menyebutkan bahwa internet tidak hanya menampilkan materi porno dalam bentuk gambar-gambar diam, melainkan ada juga gambar yang bergerak lengkap dengan suara, potongan video klip dengan durasi pendek sampai yang panjang. Melalui media internet, para pengguna dapat saling berkomunikasi (membahas kehidupan seksual), berbagi pengalaman atau juga dapat mengungkap ketertarikan satu sama lainnya (Cooper, Daneback, & Mansson, 2005). *Cybersex* terjadi ketika seseorang menggunakan internet sebagai media interaksi dengan orang lain untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Remaja yang memiliki tanggungjawab untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungannya di era modern saat ini sangat memanfaatkan internet sebagai media untuk berinteraksi. Internet yang memfasilitasi penggunaannya untuk dapat mengakses apapun dan dapat menyembunyikan identitas penggunaannya sehingga tidak diketahui oleh pengguna lainnya menjadikan internet sendiri sebagai jembatan bagi pemenuhan kebutuhan afiliasi pada remaja. Karena perkembangan jaman maka semuanya akan lebih mudah dengan adanya *Handphone* dan internet, hal ini berdasarkan pengamatan tidak langsung dari peneliti. Muncul istilah beberapa *Online Sex Activity* sebagai salah satu bentuk dari *cybersex* yang mencerminkan kebutuhan afiliasi karena dalam prosesnya individu berinteraksi, mencari keromantisan, dan hubungan seksual (Boies, dan Goodson, Weiser, 2004). Bersosialisasi merupakan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Seseorang akan merasa senang, aman, dan berharga ketika dirinya diterima dan memperoleh tempat di dalam kelompok. Sebaliknya, akan merasa cemas dan kurang berharga ketika dirinya tidak diterima oleh kelompoknya. Hal ini disebut juga dengan kebutuhan untuk berafiliasi.

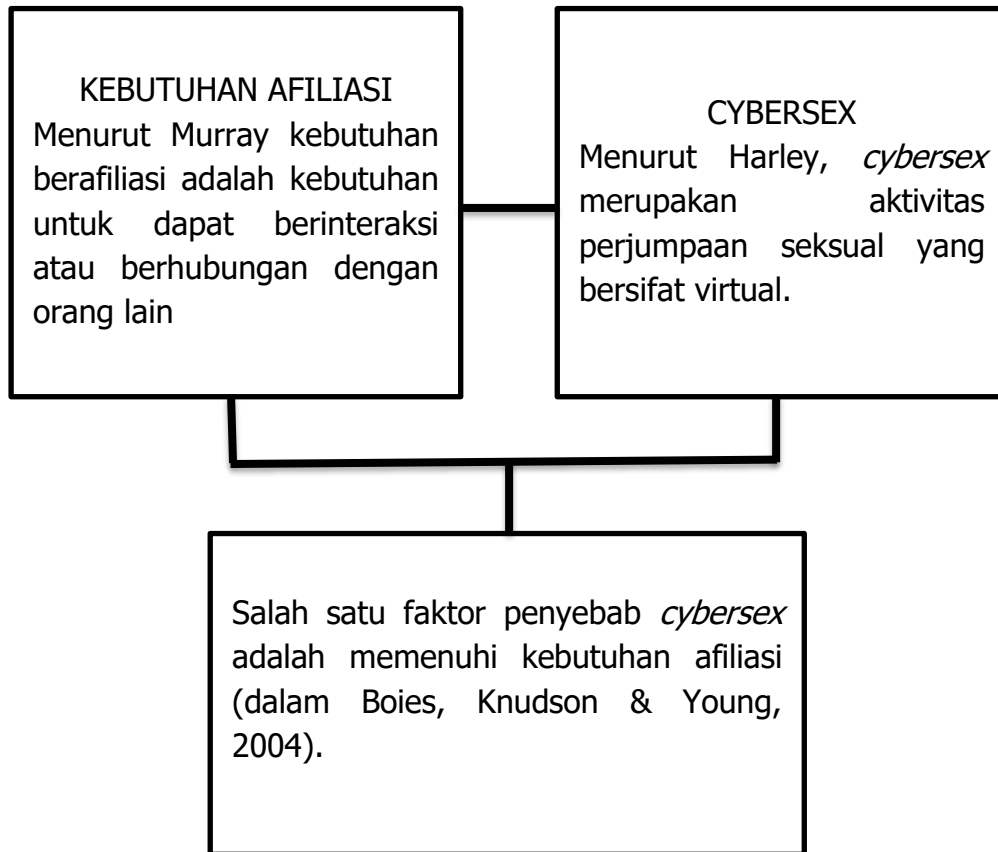
Selanjutnya ada dua faktor penyebab terjadinya *cybersex* dalam kebutuhan afiliasi remaja yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor eksternal yang cukup berperan besar terhadap *cybersex*. Faktor

eksternal terjadinya *cybersex* dalam kebutuhan afiliasi diantaranya adalah orang yang memiliki hubungan sosial yang baik seperti remaja yang sering berkomunikasi dengan lingkungannya setiap saat tanpa ada kendala, sehingga remaja memilih alternatif berkomunikasi melalui sosial media untuk menjalin hubungan yang intim dengan lawan jenis sebagai aktivitas yang menyenangkan ketika memiliki waktu luang. Lingkungan yang kurang terkontrol dapat menyebabkan *cybersex*, contohnya remaja yang tidak bisa mengontrol diri karena melihat teman-temannya yang lain banyak menonton *Blue Film* dan *Manga* sehingga remaja memiliki kebiasaan yang sama karena faktor ikut-ikutan teman.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa *cybersex* dapat mempengaruhi kebutuhan afiliasi. Jadi ada hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan *cybersex* pada remaja.



## 2.5 Kerangka Konseptual



## 2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual penelitian di atas, hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah "Ada hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan *cybersex* pada remaja pengguna internet di Kecamatan Kemuning Kota Palembang".

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode *corelational*, yaitu metode yang digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang akan diteliti (Arikunto, 2005).

### **3.2 Identifikasi Variabel**

Identifikasi variabel penelitian merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama dalam penelitian dan penentuan fungsi masing-masing (Saifudin Azwar, 2011).

Berdasarkan fenomena yang ada dan berbagai pendapat para ahli, peneliti mengidentifikasi variabel-variabel yang ada dalam penelitian, diantaranya:

1. Variabel X (Variabel bebas) : Kebutuhan Afiliasi
2. Variabel Y (Variabel terikat) : *Cybersex*

### **3.3 Definisi Operasional**

Untuk memfokuskan penelitian ini, peneliti melakukan operasionalisasi masing – masing konsep variabel yang ada dalam penelitian ini.

#### **3.3.1 *Cybersex***

*Cybersex* merupakan kegiatan melakukan *online sexual activity* untuk tujuan seksual (menonton pornografi, pencarian materi mengenai seksualitas digunakan untuk pengetahuan maupun hiburan/ masturbasi, jual beli terkait seksual, komunikasi seksual dengan mencari pasangan seksual untuk hubungan tertentu).

Untuk mengukur *cybersex* maka digunakan model skala likert, dalam hal ini peneliti menggunakan instrumen ISST(*Internet Sex Screening Test*) berdasarkan yang telah dikembangkan oleh Delmonico dan Miler (Young, 2011).

### 3.3.2 Kebutuhan Afiliasi

Kebutuhan afiliasi adalah kebutuhan untuk dapat berinteraksi ataupun berhubungan dengan orang lain, membutuhkan orang lain yang mengarahkan ke tingkah laku yang akrab.

Untuk mengukur kebutuhan afiliasi dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala kebutuhan afiliasi yang berdasarkan pada aspek-aspek kebutuhan afiliasi menurut Murray (Hall & Lindzey, 2004) yaitu, simpati, empati, kepercayaan, dan menyenangkan orang lain.

## 3.4 Populasi dan Sampel

### 3.4.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan sampel yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditemukan oleh peneliti untuk dipelajari dan di tarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja berusia 18-22 tahun yang berdomisili di Kecamatan Kemuning kota Palembang.

### 3.4.2 Sampel

Dalam penelitian ini peneliti tidak mengambil semua subjek yang ada di populasi penelitian, melainkan hanya mengambil bagian dari populasi yang telah ditetapkan yaitu sampel. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti bisa menggunakan sampel yang ada pada populasi itu (Sugiyono, 2013).

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini tidak acak (*non-random sampling*) yaitu dengan menggunakan Teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive Sampling* merupakan salah satu Teknik pengambilan sampel dengan memilih sampel berdasarkan penelitian terhadap beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian (Kuncoro, 2009). Adapun karakteristik yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Remaja berdomisili di Kecamatan Kemuning yang menggunakan internet dalam aktivitas sehari-hari.
- b. Pengguna internet yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.
- c. Berusia antara 18-22 tahun.
- d. Bersedia menjadi responden penelitian.

### **3.5 Metode Pengumpulan Data**

#### **3.5.1 Data dan Sumber Data**

Data adalah sekumpulan informasi, sedangkan dalam pengertian bisnis, data adalah sekumpulan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan (Kuncoro, 2009). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer. Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti sesuai dengan faktor atau variabel yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut. Data dalam penelitian diperoleh dengan membagikan kuesioner kepada remaja yang berada di kecamatan Kemuning.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuesioner. Peneliti menggunakan 110 responden sebagai sampel. Proses penyebaran kuesioner dilakukan dengan memberikan kuesioner terhadap remaja yang berdomisili di kecamatan Kemuning kota Palembang secara *online* dengan menggunakan teknik *Self-Administered Questionnaires*. Teknik *Self-Administered Questionnaires* merupakan metode pengumpulan data yang mencakup wilayah tertentu sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan semua data yang diperlukan dalam waktu yang relative singkat (Sekaran, Bougie, 2013).

#### **3.5.2 Metode Pengukuran Data**

Kuesioner dalam penelitian ini di adaptasi dari ISST (*Internet Sex Screening Test*) dalam *Cybersex Addiction and Compulsivity* (Young, 2011). Item pernyataan disesuaikan dengan konten yang ada pada kecamatan Kemuning. Kuesioner tersebut terdiri dari tiga bagian kelompok pernyataan. Bagian pertama terdiri atas pernyataan mengenai profil responden yang terdiri dari: nama, usia, jenis kelamin dan informasi kontak. Bagian kedua hingga tiga berisi 130 item mengenai kebutuhan afiliasi dan *cybersex*. Bagian kedua terdiri dari 60 item mengenai kebutuhan afiliasi dan bagian ketiga terdiri atas 70 item mengenai *cybersex*.

Responden di minta untuk memilih salah satu jawaban yang diberikan dalam kuesioner yang diukur dengan menggunakan skala *Likert*. Skala ini di susun untuk mengungkap sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek. Kemudian mengambil kesimpulan mengenai subjek yang diteliti. Skala *Likert*

menyediakan 4 (empat) alternatif jawaban yaitu, SS, S, N, TS, dan STS (Sugiyono, 2013).

Peneliti memberi skor 4 pada setiap jawaban Sangat Setuju (SS), skor 3 pada setiap jawaban Setuju (S), skor 2 pada setiap jawaban Tidak Setuju (TS), dan skor 1 pada setiap jawaban Sangat Tidak Setuju (STS).

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala cybersex dan skala kebutuhan afiliasi.

### 3.5.3 Skala *Cybersex*

Skala *cybersex* diukur dengan menggunakan jenis skala likert untuk objek sikap berupa pernyataan-pernyataan. Penyusunan skala *cybersex* berdasarkan aspek-aspek yang terdapat dalam ISST (*Internet Sex Screening Test*) (dalam Young, 2011) yaitu, *Online sexual compulsivity*, *Online sexual behavior social*, *Online sexual behavior isolated*, *Online sexual spending*, *Interest in online sexual behavior*, *Non-home use of the computer*, dan *Illegal sexual use of the computer*.

Skala ini memiliki 4 alternatif jawaban, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Skala terdiri dari 60 aitem pernyataan dalam bentuk *favorable* dan *unfavorable*. Pada item *favorable* nilai 4 diberikan untuk jawaban sangat setuju, 3 setuju, 2 tidak setuju, 1 sangat tidak setuju. Pada nilai *unfavorable* nilai 4 diberikan untuk jawaban sangat tidak setuju, 3 untuk jawaban tidak setuju, 2 untuk jawaban setuju, 1 untuk jawaban sangat setuju. Adapun rincian penilaian skoring.

**Tabel.1**  
**Rincian Penilaian Skoring**

<b>NO</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Favorable</b>	<b>Unfavorable</b>
1	SS	4	1
2	S	3	2
3	TS	2	3
4	STS	1	4

Berikut ini adalah *blue print* skala *cybersex* yang mengungkapkan tentang karakteristik *cybersex*.

**Tabel.2**  
**Blue Print Skala *Cybersex***

No	Karakteristik <i>Cybersex</i>	Indikator Prilaku	Sebaran Item		Jumlah
			F	UF	
1	<i>Online sexual compulsivity</i>	Keharusan seksual secara online	1, 29, 55	15, 43	5 item
		Pemikiran obsesif	2, 30, 56	16, 44	5 item
2	<i>Online sexual behavior social</i>	Komunikasi chat rooms	3, 31, 57, 66, 68	17, 45, 67, 69, 70	10 item
3	<i>Online sexual behavior isolated</i>	Mengakses informasi secara diam-diam	4, 32	18, 46	4 item
		Mengunduh informasi seksual	5, 33	19	3 item
		Berfantasi sendiri	6, 34	20	3 item
4	<i>Online sexual spending</i>	Berlangganan konten pornografi	7, 35, 58	21, 47	5 item
		Membeli produk seksual online	8, 36, 59	22, 48	5 item
5	<i>Interest in online sexual behavior</i>	Mengoleksi file seksual	9, 37, 60	23, 49	5 item
		<i>Surfing</i> hal-hal mengenai seksual	10, 38, 61	24, 50	5 item

6	<i>Non-home use of the computer</i>	Mengunjungi <i>cybercafé</i>	11, 39, 62	25, 51	5 <i>item</i>
		Menggunakan fasilitas umum	12, 40, 63	26, 52	5 <i>item</i>
7	<i>Illegal sexual use of the computer</i>	Mengunggah	13, 41, 64	27, 53	5 <i>item</i>
		Eksplorasi anak secara online	14, 42, 65	28, 54	5 <i>item</i>
<b>Jumlah</b>			<b>41 <i>item</i></b>	<b>29 <i>item</i></b>	<b>70 <i>item</i></b>

### 3.5.4 Skala Kebutuhan Afiliasi

Untuk mengukur kebutuhan afiliasi dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala kebutuhan afiliasi yang berdasarkan pada aspek-aspek kebutuhan afiliasi menurut Murray (Hall & Lindzey, 2004) yakni, simpati, empati, kepercayaan, dan menyenangkan orang lain.

Berdasarkan aspek-aspek tersebut disusunlah 60 pernyataan. Setiap pernyataan disajikan dalam dua bentuk yaitu 30 pernyataan *favorable* dan 30 pernyataan *Unfavorable*. Skala ini memiliki 4 alternatif jawaban, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Skala terdiri dari 60 item pertanyaan dalam bentuk *favorable* dan *unfavorable*. Pada item *favorable* nilai 4 diberikan untuk jawaban sangat setuju, 3 setuju, 2 tidak setuju, 1 sangat tidak setuju. Pada nilai *unfavorable* nilai 4 diberikan untuk jawaban sangat tidak setuju, 3 untuk jawaban tidak setuju, 2 untuk jawaban setuju, 1 untuk jawaban sangat setuju. Adapun rincian penilaian skoring.

**Tabel.3**  
**Rincian Penilaian Skoring**

<b>NO</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Favorable</b>	<b>Unfavorable</b>
1	SS	4	1
2	S	3	2
3	TS	2	3
4	STS	1	4

Berikut ini adalah *blue print* skala kebutuhan afiliasi yang mengungkapkan tentang karakteristik kebutuhan afiliasi.

**Tabel.4**  
**Blue Print Skala Kebutuhan Afiliasi**

No	Aspek-Aspek Kebutuhan Afiliasi	Indikator Prilaku	Sebaran Item		Jumlah
			Favorabl e	Unfavorabl e	
1	Simpati	Adanya perhatian dan kepedulian	1, 17, 33, 49	9, 25, 41, 57	8
		Rasa Pengertian	2, 18, 34, 50	10, 26, 42, 58	8
2	Empati	Mampu merasakan apa yang orang lain rasakan	3, 19, 35, 51	11, 27, 43, 59	8
		Mampu memahami apa yang orang lain rasakan	4, 20, 36, 52	12, 28, 44, 60	8
3	Kepercayaan	Bekerja sama dengan orang lain	5, 21, 37, 53	13, 29, 45	7
		Menerima Pendapat	6, 22, 38, 54	14, 30, 46	7
4	Menyenangkan Orang lain	Melakukan sesuatu dengan tujuan menyenangkan	7, 23, 39, 55	15, 31, 47	7
		Mengutamakan kepentingan sosial	8, 24, 40, 56	16, 32, 48	7
<b>Jumlah</b>			<b>32</b>	<b>28</b>	<b>60</b>



### **3.6 Uji Validitas dan Reabilitas**

#### **3.6.1 Validitas**

Validitas berasal dari kata *Validity*, yaitu sejauhmana alat ukur mampu mengukur atribut yang seharusnya di ukur dengan ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2012). Pengujian validitas berguna untuk mengetahui apakah alat ukur tersebut mampu menunjukkan hasil data yang akurat sesuai dengan tujuan ukur.

Pengukuran validitas pada penelitian ini menggunakan SPSS metode korelasi *person product moment* yang dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi korelasi satu *item* dengan *item* total, dengan aturan bila nilai signifikansi  $<0,05$  maka *item* dinyatakan valid, tetapi jika nilai signifikansi  $>0,05$  maka *item* dinyatakan tidak valid (Alhamdu, 2016). Maka untuk melihat validitas *item* adalah dengan membandingkan antara skor *item* dengan skor total *item*. Bila signifikansi  $\leq 0,05$  maka *item* valid, tetapi jika nilai signifikansi  $\geq 0,05$  maka *item* tidak valid.

#### **3.6.2 Reabilitas**

Reabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Reabilitas mengacu pada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran (Azwar, 2012).

Pengukuran reabilitas pada penelitian ini menggunakan Teknik *Alpha Cronbach* dengan koefisien reabilitas ( $r_{xx}$ ) berada dalam rentang angka 0 sampai dengan 1,00, semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel (Azwar, 2015).

### **3.7 Metode Analisis Data**

Teknik analisis data yang dilakukan dalam dua tahap uji asumsi prasyarat dan uji hipotesis.

#### **3.7.1 Uji Asumsi (Prasyarat)**

Uji asumsi prasyarat yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini meliputi:

##### **A. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil berdasarkan populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Adapun teknik yang digunakan dalam uji normalitas data dengan menggunakan

teknik *kolmogrov smirnov*. Prasyarat data disebut normal jika probabilitas atau  $p > 0,05$  pada uji normalitas *kolmogrov smirnov* (Alhamdu, 2016).

#### B. Uji Linieritas

Uji linearitas merupakan suatu upaya untuk memenuhi salah satu asumsi analisis regresi linearitas yang mensyaratkan adanya hubungan variabel bebas dan variabel terikat yang saling membentuk kurva linear (Triton, 2006). Pada program SPSS uji linearitas ini menggunakan *test for linearity* pada taraf signifikansi 0,05, dengan kriteria nilai signifikansi pada *deviation from linearity*  $p < 0,05$  maka kedua variabel mempunyai hubungan linear, atau bila nilai signifikansi pada *F linearity*  $p > 0,05$  maka kedua variabel mempunyai hubungan tidak linear.

#### 3.7.2 Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Jadi hipotesis baru dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2013).

Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan cybersex pada remaja”. Setelah terpenuhinya Jenis normalitas dan uji linearitas, kemudian dilakukan uji hipotesis. Pengujian terhadap hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis korelasi *product moment* untuk meneliti hubungan diantara dua variabel, yaitu variabel *independent* (bebas) dengan variabel *dependent* (terikat). Dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan metode analisis korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS (*Statistical Package For The Social Sciences*) *version 26 for windows*.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Orientasi Kancah Penelitian**

##### **4.1.1 Sejarah Terbentuknya Kecamatan Kemuning Palembang**

Kecamatan Kemuning merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang pada tahun 2000 yang telah disahkan berdasarkan Peraturan Daerah dan Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 4 Tahun 2000 tentang pedoman pembentukan Kecamatan dalam Kota Palembang.

Sebelumnya Kota Palembang terdiri 15 Kecamatan setelah mengalami pemekaran bertambah menjadi 16 Kecamatan, hasil pemekaran tersebut yakni Kecamatan Kemuning. Pemekaran Kecamatan disahkan oleh Walikota Palembang Drs. Husni Thamrin dan melantik pejabat Kecamatan Kemuning di wilayah Kota Palembang.

Kecamatan merupakan unsur pelaksana urusan pemerintahan kewilayahan yang menjadi kewenangan kota. Berdasarkan Peraturan Walikota Palembang, Kecamatan dipimpin oleh seorang kepala Kecamatan yang disebut Camat, berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah.

Kecamatan dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (3) menyelenggarakan fungsi pengkoordinasian penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Walikota sesuai dengan tugas dan fungsinya ( Peraturan Walikota Nomor 76 Tahun 2016 ).

Dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan, Kecamatan Kemuning terdiri dari 6 Kelurahan yaitu :

1. Kelurahan Sekip Jaya
2. Kelurahan Pahlawan
3. Kelurahan Ario Kemuning
4. Kelurahan Talang Aman
5. Kelurahan Pipa Reja
6. Kelurahan 20 Ilir D II

#### **4.1.2 Visi, Misi dan Tugas Kecamatan Kemuning Palembang**

##### **A. Visi**

Visi Kecamatan Kemuning adalah Terwujudnya Kepuasan Masyarakat melalui Pelayanan Terpadu.

##### **B. Misi**

Misi Kecamatan Kemuning adalah :

1. Terselenggaranya sistem pelayanan publik yang menyeluruh, bermutu, efisien, cepat, dan tepat kepada masyarakat.
2. Mewujudkan peningkatan kapasitas kelembagaan dan aparatur pemerintah yang berorientasi pada prinsip-prinsip "GOOD GOVERNANCE".
3. Meningkatkan profesionalitas kinerja Aparatur dalam Penyelenggaraan Pelayanan Publik.
4. Membangun kepercayaan masyarakat atas Pelayanan Publik yang berkualitas serta menjamin penyediaan Pelayanan Publik yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
5. Memberdayakan potensi Kecamatan dalam rangka peningkatan PAD.
6. Meningkatkan Ketentraman dan Ketertiban Umum.
7. Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat.

##### **C. Motto**

Motto Kecamatan Kemuning adalah Kami Hadir dengan Pelayanan CERIA yaitu Cepat, Efektif & Efisien, Ramah, Ikhlas, dan Akuntabel.

##### **D. Tugas Pokok dan Fungsi Pegawai**

Berdasarkan Peraturan Walikota Palembang Nomor 76 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta tata Kerja Kecamatan dalam Kota Palembang adalah sebagai berikut :

###### **a. Camat**

Camat merupakan pimpinan Kecamatan atau Kota yang berkedudukan sebagai koordinator penyelenggaraan pemerintah di wilayah Kecamatan. Camat mempunyai tugas melaksanakan kewenangan pemerintahan yang dilimpahkan oleh Bupati untuk menangani sebagian urusan otonomi daerah dan menyelenggarakan tugas umum pemerintah. Camat sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) Peraturan ini, juga mempunyai fungsi yang meliputi :

- 1) Menyelenggarakan urusan Pemerintah umum

- 2) Melaksanakan kegiatan Pemberdayaan Masyarakat
- 3) Mengupayakan Ketentraman dan Ketertiban umum
- 4) Melaksanakan pemeliharaan prasarana dan sarana Pelayanan umum
- 5) Mengkoordinasikan kegiatan Pemerintah yang dilakukan oleh perangkat Daerah di Kecamatan
- 6) Pembinaan pemerintah Kelurahan
- 7) Penyelenggaraan Pelayanan Umum
- 8) Pembinaan Politik di Wilayahnya
- 9) Melaksanakan urusan pemerintah yang menjadi Kewenangan Daerah yang tidak dilaksanakan unit kerja perangkat Daerah Kota yang ada di Kecamatan
- 10) Melaporkan hasil kerja dan capaian kinerja, dan
- 11) Melaksanakan tugas lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

#### **b. Sekretaris Kecamatan**

Sekretaris Kecamatan mempunyai tugas membantu Camat dalam mengkoordinasikan Perencanaan, Keuangan dan Pelaporan serta menyelenggarakan urusan Administrasi umum, Perkantoran, Kehumasan, dan Kepegawaian. Fungsi Sekretaris Kecamatan mempunyai tugas :

- 1) Pengkoordinasian penyusunan Dokumen Perencanaan, Keuangan dan Pelaporan
- 2) Pelaksanaan urusan Administrasi Umum
- 3) Pelaksanaan urusan Administrasi Kepegawaian
- 4) Penyusunan rencana kerja Sekretariat
- 5) Penyelenggaraan analisis dan pengembangan kinerja Kecamatan
- 6) Mengkoordinasi penyelenggaraan tugas satuan organisasi
- 7) Pelaksanaan Urusan Kehumasan, dan
- 8) Pelaksanaan fasilitasi hukum dan perundang-undangan
- 9) Melaksanakan tugas lain yang diberikan Camat.

Dalam menyelenggarakan tugas sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) pasal ini, Sekretaris Kecamatan Kemuning dibantu oleh Sub Bagian Umum dan Kepegawaian dan Sub Bagian Perencanaan dan Keuangan.

#### **c. Sub Bagian Umum dan Kepegawaian**

Sub Bagian Umum dan Kepegawaian dipimpin oleh seorang Kepala Sub Bagian, mempunyai tugas menyelenggarakan urusan Umum

dan Kepegawaian. Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian dalam melaksanakan tugas sebagaimana tersebut diatas mempunyai Fungsi membantu dan bertanggung jawab kepada Sekretaris dalam hal :

- 1) Menyusun rencana program dan kegiatan Sub Bagian Umum dan Kepegawaian
- 2) Mengelola Administrasi umum dan surat menyurat
- 3) Mengelola kearsipan dan kepustakaan
- 4) Melaksanakan fasilitasi penyusunan informasi jabatan dan beban kerja
- 5) Mengelola Administrasi barang, perlengkapan dan kendaraan dinas
- 6) Mengelola urusan rumah tangga, kehumasan dan keprotokolan
- 7) Mengelola Administrasi Kepegawaian dan Perjalanan Dinas
- 8) Melaporkan hasil kerja dan capaian kinerja, dan
- 9) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Camat sesuai dengan bidang tugasnya.

#### **d. Sub Bagian Perencanaan dan Keuangan**

Sub Bagian Perencanaan dan Keuangan dipimpin oleh seorang Kepala Sub Bagian, mempunyai tugas menyelenggarakan urusan Perencanaan dan Keuangan. Kepala Sub Bagian Perencanaan dan Keuangan dalam melaksanakan tugas sebagaimana tersebut diatas mempunyai Fungsi membantu dan bertanggung jawab kepada Sekretaris dalam hal :

- 1) Menyusun rencana program dan kegiatan Sub Bagian Perencanaan dan Keuangan
- 2) Menyusun rencana Anggaran Kerja Dinas
- 3) Menyusun rencana plafon kebutuhan anggaran dan penggunaan anggaran
- 4) Mengelola Administrasi Keuangan belanja langsung dan penggunaan anggaran
- 5) Menyusun dan menganalisa laporan Perencanaan dan Keuangan
- 6) Mengontrol kegiatan perbendaharaan, verifikasi dan pembukuan/akuntansi
- 7) Melaksanakan koordinasi penyusunan program dan kegiatan antar seksi
- 8) Menyusun dokumen Perencanaan dan Keuangan Kecamatan
- 9) Mengukur capaian kinerja program dan kegiatan Kecamatan
- 10) Monitoring dan evaluasi capaian kinerja Kecamatan

- 11)Menyusun dokumen pelaporan Kecamatan
- 12)Melaporkan hasil kerja dan capaian kinerja, dan
- 13)Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Camat sesuai dengan tugas dan fungsinya.

#### **e. Seksi Pemerintahan**

Seksi Pemerintahan dipimpin oleh seorang Kepala seksi Pemerintahan dalam melaksanakan tugas sebagaimana tersebut diatas mempunyai Fungsi membantu dan bertanggung jawab kepada Camat dalam hal :

- 1) Menyusun rencana program dan kegiatan di bidang penyelenggaraan kegiatan Pemerintahan.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan Pemerintahan.
- 3) Menginventarisir dan mengevaluasi permasalahan Pemerintahan di Wilayah Kecamatan.
- 4) Menyiapkan bahan pengusulan penetapan batas wilayah Kecamatan dan Kelurahan.
- 5) Melakukan pembinaan penyelenggaraan Pemerintahan Kelurahan.
- 6) Melakukan percepatan pencapaian standar pelayanan minimal diwilayah kecamatan.
- 7) Melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan pelayanan Administrasi Terpadu Kecamatan (PATEN).
- 8) Melaksanakan administrasi bidang pemerintahan.
- 9) Melaksanakan fasilitas dan kordinasi administrasi kependudukan.
- 10) Melakukan koordinasi dan kerjasama bidang pemerintahan dengan instansi terkait.
- 11) Melaporkan hasil kerja dan capaian kinerja, dan
- 12) Melaksanakan Tugas lain yang diberikan oleh Camat sesuai dengan tugas dan Fungsinya.

#### **f. Seksi Ketentraman dan Ketertiban**

Seksi Ketentraman dan Ketertiban umum dipimpin oleh seorang Kepala Seksi, mempunyai tugas menyelenggarakan urusan Ketentraman dan Ketertiban dalam melaksanakan tugas sebagaimana tersebut diatas mempunyai fungsi membantu dan bertanggung jawab kepada camat dalam hal :

- 1) Menyusun rencana program dan kegiatan di bidang Ketentraman dan Ketertiban.

- 2) Melakukan koordinasi dengan satuan Polisi Pamong Praja, Kepolisian Negara RI dan/atau Tentara Nasional Indonesia mengenai program dan kegiatan penyelenggaraan Ketentraman dan Ketertiban umum di wilayah Kecamatan.
- 3) Melakukan koordinasi dengan pemuka agama yang berada di wilayah Kecamatan untuk mewujudkan Ketentraman dan Ketertiban umum di wilayah Kecamatan.
- 4) Melaksanakan Administrasi bidang Trantib.
- 5) Melaksanakan koordinasi dan kerjasama bidang Ketentraman dan Ketertiban dengan instansi terkait.
- 6) Melaksanakan tugas keamanan kantor dan barang inventaris kantor.
- 7) Melaporkan hasil kerja dan capaian kinerja, dan
- 8) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Camat sesuai dengan tugas dan Fungsinya.

#### **g. Seksi Kesejahteraan Sosial**

Seksi Kesejahteraan Sosial dipimpin oleh seorang Kepala Seksi, mempunyai tugas menyelenggarakan urusan Kesejahteraan Sosial di Kecamatan. Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial dalam melaksanakan tugas sebagaimana tersebut diatas mempunyai fungsi membantu dan bertanggung jawab kepada Camat dalam hal :

- 1) Menyusun rencana program dan kegiatan di bidang Kesejahteraan Sosial.
- 2) Memfasilitasi bantuan sosial terhadap masyarakat.
- 3) Mengkoordinasikan kegiatan pembinaan pengembangan pendidikan dan kebudayaan di Kecamatan.
- 4) Menyelenggarakan pembinaan kegiatan Kepemudaan, Karang Taruna dan Olahraga.
- 5) Mengkoordinasikan kegiatan pembinaan kesehatan masyarakat.
- 6) Memfasilitasi dan mengkoordinasikan kegiatan keagamaan di wilayah Kecamatan.
- 7) Melaksanakan administrasi bidang Kesejahteraan Sosial, melaksanakan Koordinasi dan kerjasama dengan instansi terkait.
- 8) Melaksanakan Koordinasi dan kerjasama bidang Kesejahteraan Sosial dengan instansi terkait.
- 9) Melaporkan hasil kerja dan capaian kinerja, dan
- 10) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh camat sesuai dengan tugas dan fungsinya.



## **h. Seksi Pelayanan Umum**

Seksi Pelayanan Umum dipimpin oleh seorang Kepala Seksi, mempunyai tugas menyelenggarakan urusan Pelayanan Umum. Kepala Seksi Pelayanan Umum dalam melaksanakan tugas sebagaimana tersebut diatas mempunyai fungsi membantu dan bertanggung jawab kepada camat dalam hal :

- 1) Menyusunan rencana program dan kegiatan di bidang Pelayanan Umum.
- 2) Melaksanakan upaya pembinaan kebersihan yang ada di wilayah Kecamatan.
- 3) Menyelenggarakan pemeliharaan prasarana dan Fasilitas umum.
- 4) Melaksanakan administrasi bidang Pelayanan Umum.
- 5) Melaksanakan koordinasi dan kerjasama bidang Pelayanan Umum dengan instansi terkait.
- 6) Melaporkan hasil kerja dan capaian kinerja, dan
- 7) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Camat sesuai dengan tugas dan fungsinya.

### **4.1.3 Struktur Kepemimpinan Kecamatan Kemuning Palembang**

Struktur organisasi pemerintah Kecamatan Kemuning kota Palembang berdasarkan Perda No. 11 tahun 2008 tanggal 20 Agustus 2008, adalah sebagai berikut :

- |   |                              |
|---|------------------------------|
| 1. Camat Kemuning                           | : M. Imran, S.SSTP.,M.Si     |
| 2. Sekretaris Camat                         | : Nur M. Arpan, S.IP.,M.Si   |
| 3. Kasubag Umum dan Kepegawaian             | : Turman, S.Sos              |
| 4. Kasubag Perencanaan dan Keuangan         | : Miranty, SE                |
| 5. Pejabat Fungsional Kecamatan (Korwil KB) |                              |
| a. UPTD                                     | : Dra. Sri Wartini           |
| b. KSK                                      | : Ririn Gustianty, SE        |
| 6. KASI Pemerintahan                        | : Mustarin, S.Sos.,M.Si      |
| 7. KASI Ketentraman dan Ketertiban          | : M. Apriadi Aalamsyah, SH   |
| 8. KASI Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan   | : Asnawati, S.Sos.,M.Si      |
| 9. KASI Kesejahteraan Sosial                | : Dewi Indriani, S.Sos.,M.Si |
| 10. KASI Pelayanan Umum                     | : Chotimah, SE.,M.Si         |
| 11. Lurah Sekip Jaya                        | : Usman Efedi, S.Sos.,M.Si   |
| 12. Lurah Pahlawan                          | : Riana Yusuf, S.IP.,M.Si    |
| 13. Lurah Ario Kemuning                     | : M. Yusuf Ermidi, S.AP      |
| 14. Lurah Talang Aman                       | : Virgiyanti, S.Sos.,M.Si    |

15. Lurah Pipa Reja : Subhan Pardi, SE., M.Si  
 16. Lurah 20 Ilir D II : Riini, SP

## 4.2 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian merupakan tahap awal yang harus peneliti siapkan sebelum mengadakan suatu penelitian dilapangan. Langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah mempersiapkan administrasi dan alat ukur.

### 4.2.1 Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi dalam penelitian ini berupa surat penelitian yang dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang dengan nomor B-540/Un.09/IX/PP.09/05/2022 yang di tanda tangani oleh Wakil Dekan I tertanggal 31 Mei 2022 yang ditujukan kepada Kepala Camat kecamatan Kemuning Palembang.

### 4.2.2 Persiapan Alat Ukur

Peneliti mempersiapkan alat ukur berupa kuesioner yang akan digunakan dalam pengambilan data penelitian. Adapun alat ukur yang akan digunakan adalah skala kebutuhan Afiliasi dan skala *cybersex* yang di adaptasi dari ISST (*Internet Sex Screening Test*) yang terdapat dalam *cybersex addiction and compulsivity* pada buku *Internet Addiction*. Berikut ini skala *cybersex* dan skala kebutuhan afiliasi:

#### a. Skala *Cybersex*

Peneliti Menyusun skala *cybersex* berdasarkan aspek-aspek *cybersex* menurut Delmonico and Miller (2003) (dalam Young, 2011). *Cybersex* terdiri dari tujuh aspek, yaitu *online sexual compulsivity*, *online sexual behavior social*, *online sexual behavior isolated*, *online sexual spending*, *Interest in online sexual behavior*, *Non-home use of the computer*, dan *Illegal sexual use of the computer* yang dikembangkan oleh peneliti menjadi 70 *item* yang dibagi menjadi 41 *item favorable* dan 29 *item unfavorable*.

**Tabel.5**  
**Blue Print Skala *Cybersex***

No	Karakteristik <i>Cybersex</i>	Indikator Prilaku	Sebaran Item		Jumlah
			F	UF	
1	<i>Online sexual compulsivity</i>	Keharusan seksual secara online	1, 29, 55	15, 43	5 <i>item</i>
		Pemikiran obsesif	2, 30, 56	16, 44	5 <i>item</i>
2	<i>Online sexual behavior social</i>	Komunikasi chat rooms	3, 31, 57, 66, 68	17, 45, 67, 69, 70	10 <i>item</i>
3	<i>Online sexual behavior isolated</i>	Mengakses informasi secara diam-diam	4, 32	18, 46	4 <i>item</i>
		Mengunduh informasi seksual	5, 33	19	3 <i>item</i>
		Berfantasi sendiri	6, 34	20	3 <i>item</i>
4	<i>Online sexual spending</i>	Berlanggana n konten pornografi	7, 35, 58	21, 47	5 <i>item</i>
		Membeli produk seksual online	8, 36, 59	22, 48	5 <i>item</i>
5	<i>Interest in online sexual behavior</i>	Mengoleksi file seksual	9, 37, 60	23, 49	5 <i>item</i>
		<i>Surfing</i> hal-hal mengenai seksual	10, 38, 61	24, 50	5 <i>item</i>

6	<i>Non-home use of the computer</i>	Mengunjungi <i>cybercafé</i>	11, 39, 62	25, 51	5 <i>item</i>
		Menggunakan fasilitas umum	12, 40, 63	26, 52	5 <i>item</i>
7	<i>Illegal sexual use of the computer</i>	Mengunggah	13, 41, 64	27, 53	5 <i>item</i>
		Eksplorasi anak secara online	14, 42, 65	28, 54	5 <i>item</i>
<b>Jumlah</b>			<b>41 <i>item</i></b>	<b>29 <i>item</i></b>	<b>70 <i>item</i></b>

b. Skala Kebutuhan Afiliasi

Peneliti Menyusun skala kebutuhan afiliasi berdasarkan aspek-aspek dari kebutuhan afiliasi itu sendiri menurut Murray (Hall & Lindzey, 2004) yang dikembangkan oleh peneliti menjadi 60 *item* yang dibagi menjadi 32 *item favorable* dan 28 *item unfavorable*.

**Tabel.6**  
**Blue Print Skala Kebutuhan Afiliasi**

No	Aspek-Aspek Kebutuhan Afiliasi	Indikator Prilaku	Sebaran Item		Jumlah
			F	UF	
1	Simpati	Adanya perhatian dan kepedulian	1, 17, 33, 49	9, 25, 41, 57	8 <i>item</i>
		Rasa Pengertian	2, 18, 34, 50	10, 26, 42, 58	8 <i>item</i>
2	Empati	Mampu merasakan apa yang orang lain rasakan	3, 19, 35, 51	11, 27, 43, 59	8 <i>item</i>
		Mampu memahami apa yang orang lain rasakan	4, 20, 36, 52	12, 28, 44, 60	8 <i>item</i>
3	Kepercayaan	Bekerja sama dengan orang lain	5, 21, 37, 53	13, 29, 45	7 <i>item</i>
		Menerima Pendapat	6, 22, 38, 54	14, 30, 46	7 <i>item</i>
4	Menyenangkan Orang lain	Melakukan sesuatu dengan tujuan menyenangkan	7, 23, 39, 55	15, 31, 47	7 <i>item</i>
		Mengutamakan kepentingan sosial	8, 24, 40, 56	16, 32, 48	7 <i>item</i>
<b>Jumlah</b>			<b>32 <i>item</i></b>	<b>28 <i>item</i></b>	<b>60 <i>item</i></b>

### 4.3 Uji Coba Alat Ukur

Setelah penyusunan instrument yang berupa skala, kemudian peneliti melakukan uji coba atau *try out* pada alat ukur. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah *item* dalam penelitian ini dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (uji validitas) dan apakah alat ukur ini cukup baik untuk digunakan dalam penelitian (uji reabilitas).

Uji coba alat ukur ini dengan membagikan kuesioner penelitian yang terdiri atas 60 *item* skala kebutuhan afiliasi dan 70 *item* skala *cybersex* kepada 110 subjek.

### 4.4 Hasil Uji Coba Alat Ukur

#### 4.4.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah *item* yang ada dalam skala dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan antara skor *item* dan skor total *item*. Jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$  maka *item* dinyatakan valid, dan jika *item*  $\geq 0,05$  maka *item* dinyatakan tidak valid. Berikut ini adalah *blue print* hasil uji coba *item* yang telah diklasifikasikan menjadi *item* valid dan *item* gugur.

**Tabel.7**  
**Blue Print *Cybersex* untuk *Try Out***

No	Karakteristik <i>Cybersex</i>	Indikator Prilaku	Sebaran Item		Jumlah
			F	UF	
1	<i>Online sexual compulsivity</i>	Keharusan seksual secara online	1, 29, 55	15, 43	5 <i>item</i>
		Pemikiran obsesif	2, 30, 56	16, 44	5 <i>item</i>
2	<i>Online sexual behavior social</i>	Komunikasi <i>chat rooms</i>	3, 31, 57, 66, 68	17, 45, 67, 69, 70	10 <i>item</i>

3	<i>Online sexual behavior isolated</i>	Mengakses informasi secara diam-diam	4, 32	18, 46	4 <i>item</i>
		Mengunduh informasi seksual	5, 33	19	3 <i>item</i>
		Berfantasi sendiri	6, 34	20	3 <i>item</i>
4	<i>Online sexual spending</i>	Berlanggana n konten pornografi	7, 35, 58	21, 47	5 <i>item</i>
		Membeli produk seksual online	8, 36, 59	22, 48	5 <i>item</i>
5	<i>Interest in online sexual behavior</i>	Mengoleksi file seksual	9, 37, 60	23, 49	5 <i>item</i>
		<i>Surfing</i> hal-hal mengenai seksual	10, 38, 61	24, 50	5 <i>item</i>
6	<i>Non-home use of the computer</i>	Mengunjungi <i>cybercafé</i>	11, 39, 62	25, 51	5 <i>item</i>
		Menggunaka n fasilitas umum	12, 40, 63	26, 52	5 <i>item</i>
7	<i>Illegal sexual use of the computer</i>	Mengunggah	13, 41, 64	27, 53	5 <i>item</i>
		Eksplorasi anak secara online	14, 42, 65	28, 54	5 <i>item</i>
<b>Jumlah</b>			<b>41 <i>item</i></b>	<b>29 <i>item</i></b>	<b>70 <i>item</i></b>

Berdasarkan uji coba validitas yang dilakukan terhadap skala *cybersex*, bahwa semua *item* yang digunakan dalam skala penelitian *cybersex* valid. Dan *blue print* yang digunakan untuk penelitian sama dengan *blue print try out*.

**Tabel.8**  
**Blue Print *Cybersex* untuk Penelitian**

No	Karakteristik <i>Cybersex</i>	Indikator Prilaku	Sebaran Item		Jumlah
			F	UF	
1	<i>Online sexual compulsivity</i>	Keharusan seksual secara online	1, 29, 55	15, 43	5 <i>item</i>
		Pemikiran obsesif	2, 30, 56	16, 44	5 <i>item</i>
2	<i>Online sexual behavior social</i>	Komunikasi <i>chat rooms</i>	3, 31, 57, 66, 68	17, 45, 67, 69, 70	10 <i>item</i>
3	<i>Online sexual behavior isolated</i>	Mengakses informasi secara diam-diam	4, 32	18, 46	4 <i>item</i>
		Mengunduh informasi seksual	5, 33	19	3 <i>item</i>
		Berfantasi sendiri	6, 34	20	3 <i>item</i>
4	<i>Online sexual spending</i>	Berlangganaan konten pornografi	7, 35, 58	21, 47	5 <i>item</i>
		Membeli produk seksual online	8, 36, 59	22, 48	5 <i>item</i>



5	<i>Interest in online sexual behavior</i>	Mengoleksi file seksual	9, 37, 60	23, 49	5 <i>item</i>
		<i>Surfing</i> hal-hal mengenai seksual	10, 38, 61	24, 50	5 <i>item</i>
6	<i>Non-home use of the computer</i>	Mengunjungi <i>cybercafé</i>	11, 39, 62	25, 51	5 <i>item</i>
		Menggunakan fasilitas umum	12, 40, 63	26, 52	5 <i>item</i>
7	<i>Illegal sexual use of the computer</i>	Mengunggah	13, 41, 64	27, 53	5 <i>item</i>
		Eksplorasi anak secara online	14, 42, 65	28, 54	5 <i>item</i>
<b>Jumlah</b>			<b>41 <i>item</i></b>	<b>29 <i>item</i></b>	<b>70 <i>item</i></b>

**Tabel.9**  
**Blue Print Skala Kebutuhan Afiliasi**  
**(untuk try out)**

No	Aspek-Aspek Kebutuhan Afiliasi	Indikator Prilaku	Sebaran Item		Jumlah
			F	UF	
1	Simpati	Adanya perhatian dan kepedulian	1, 17, 33, 49	9, 25, 41, 57	8 <i>item</i>
		Rasa Pengertian	2, <b>18</b> , 34, 50	10, 26, 42, 58	8 <i>item</i>
2	Empati	Mampu merasakan apa yang orang lain rasakan	3, 19, 35, 51	11, 27, 43, 59	8 <i>item</i>
		Mampu memahami apa yang orang lain rasakan	4, 20, 36, 52	12, 28, 44, 60	8 <i>item</i>
3	Kepercayaan	Bekerja sama dengan orang lain	5, 21, 37, 53	13, 29, 45	7 <i>item</i>
		Menerima Pendapat	6, 22, 38, 54	14, 30, 46	7 <i>item</i>
4	Menyenangkan Orang lain	Melakukan sesuatu dengan tujuan menyenangkan	<b>7</b> , 23, 39, 55	15, 31, 47	7 <i>item</i>
		Mengutamakan kepentingan sosial	8, 24, 40, 56	16, 32, 48	7 <i>item</i>
<b>Jumlah</b>			<b>32 <i>item</i></b>	<b>28 <i>item</i></b>	<b>60 <i>item</i></b>

Berdasarkan uji coba validitas yang dilakukan terhadap skala kebutuhan afiliasi diatas terdapat 58 *item* valid dan 2 *item* yang tidak valid atau gugur yaitu *item* 7 dan *item* 18. Berikut blue print skala kebutuhan afiliasi yang digunakan untuk penelitian:

**Tabel.10**  
**Blue Print Skala Kebutuhan Afiliasi**  
**(untuk penelitian)**

No	Aspek-Aspek Kebutuhan Afiliasi	Indikator Prilaku	Sebaran Item		Jumlah
			F	UF	
1	Simpati	Adanya perhatian dan kepedulian	1, 17, 33, 49	9, 25, 41, 57	8 <i>item</i>
		Rasa Pengertian	2, 34, 50	10, 26, 42, 58	7 <i>item</i>
2	Empati	Mampu merasakan apa yang orang lain rasakan	3, 19, 35, 51	11, 27, 43, 59	8 <i>item</i>
		Mampu memahami apa yang orang lain rasakan	4, 20, 36, 52	12, 28, 44, 60	8 <i>item</i>
3	Kepercayaan	Bekerja sama dengan orang lain	5, 21, 37, 53	13, 29, 45	7 <i>item</i>
		Menerima Pendapat	6, 22, 38, 54	14, 30, 46	7 <i>item</i>
4	Menyenangkan Orang lain	Melakukan sesuatu dengan tujuan menyenangkan	23, 39, 55	15, 31, 47	6 <i>item</i>
		Mengutamakan kepentingan sosial	8, 24, 40, 56	16, 32, 48	7 <i>item</i>
<b>Jumlah</b>			<b>30 <i>item</i></b>	<b>28 <i>item</i></b>	<b>58 <i>item</i></b>

#### 4.4.2 Uji Reabilitas

Pengukuran reabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode analisis *Alpha Cronbach* dengan koefisien yang berada di rentang 0 sampai 1. Adapun hasil uji reabilitas yang diperoleh dari uji coba skala *cybersex* menunjukkan nilai *Alpha Cronbach* 0,987.

**Tabel.11**  
**Hasil Uji Coba Variabel *Cybersex***

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.987	70

Sedangkan hasil uji reabilitas pada skala kebutuhan afiliasi menunjukkan nilai Alpha Cronbach 0,943.

**Tabel.12**  
**Hasil Uji Reabilitas Variabel Kebutuhan Afiliasi**

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.943	58

Jika dilihat dari nilai koefisien reabilitas tersebut berkisar antara angka 0 sampai dengan 1 maka nilai reabilitas tersebut menunjukkan angka yang baik karena mendekati 1,00 dan dinyatakan nilai reabilitasnya tinggi.

#### 4.5 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian atau pengambilan data dilakukan secara *online* pada remaja di Kecamatan Kemuning, Kota Palembang pada tanggal 28 Mei 2022. Penelitian menggunakan skala dalam format *google form* yang telah disiapkan oleh peneliti berupa skala *likert* yang terdiri dari 70 *item* dari skala *cybersex* dan 60 *item* dari skala kebutuhan afiliasi. Pengambilan data dilakukan dengan cara membagikan *google form* secara *online* kepada remaja yang berdomisili di Kecamatan Kemuning, Kota Palembang.

## 4.6 Hasil Penelitian

### 4.6.1 Kategorisasi Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil dari data penelitian dapat diuraikan mengenai kategorisasi masing-masing variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan jenjang kategorisasi variabel penelitian berdasarkan skor empiric (mean dan standar deviasi). Hasil selengkapnya dapat dilihat dari skor empiric masing-masing variabel pada table berikut ini:

**Tabel.13**  
**Deskripsi Data Penelitian**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kebutuhan Afiliasi	110	120	213	177.24	20.764
<i>Cybersex</i>	110	88	245	160.33	50.373
Valid N (listwise)	110				

Pada tabel diatas terlihat skor empiric variabel Kebutuhan Afiliasi dan *Cybersex*, dimana skor empiric tersebut akan menjadi pedoman untuk membuat kategorisasi dari kedua variabel tersebut. Peneliti telah membuat kategorisasi beserta frekuensi dari kedua variabel dengan rumus kategorisasi yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel.14**  
**Rumus Kategorisasi**

Kategori	Rumus
Rendah	$X < M - SD$
Sedang	$X + 1SD \leq M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

**Keterangan :** M = Mean

SD = Standar Deviasi

X = Skor Empirik

Selanjutnya hasil kategorisasi pada kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel.15**  
**Kategorisasi Skala Kebutuhan Afiliasi**

Skor	Kategorisasi	N	Presentase
$X < 156$	Rendah	12	10,9%
$157 \leq 198$	Sedang	71	64,5%
$X \geq 198$	Tinggi	27	24,5%
Total		110	100

Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi variabel kebutuhan afiliasi di atas, dapat dilihat bahwa terdapat 12 orang atau 10,9% berada pada kategori kebutuhan afiliasi rendah, 71 orang atau 64,5% berada pada kategori sedang, dan 27 orang atau 24,5% berada pada kategori tinggi pada subjek penelitian di Kecamatan Kemuning Palembang.

**Tabel.16**  
**Kategorisasi Skala Cybersex**

Skor	Kategorisasi	N	Presentase
$X < 110$	Rendah	16	14,5%
$111 \leq 215$	Sedang	66	60%
$X \geq 215$	Tinggi	28	25,5%
Total		110	100

Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi variabel *cybersex* di atas, dapat dilihat bahwa terdapat 16 orang atau 14,5% berada pada kategori *cybersex* rendah, 66 orang atau 60% berada pada kategori sedang, dan 28 orang atau 25,5% berada pada kategori tinggi pada subjek penelitian di Kecamatan Kemuning Palembang.

#### 4.6.2 Uji Asumsi (Uji Pra-Syarat)

Uji asumsi atau uji pra-syarat dilakukan karena sebelum dilakukannya uji analisis korelasi product moment dengan maksud agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya ditarik. Adapun uji asumsi atau pra-syarat yang akan dilakukan adalah uji normalitas dan uji linieritas.

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normalitas sebaran data penelitian. Adapun teknik uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik Kolmogorov Sminov. Hal ini dikarenakan subjek yang

digunakan pada penelitian ini lebih dari 30 subjek. Dalam teknik ini sebaran data dikatakan normal apabila nilai  $p > 0,05$ , sedangkan apabila  $p \leq 0,05$  maka sebaran data dinyatakan tidak normal. Hasil ujnormalitas terhadap variabel keterampilan sosial dan kecanduan game online dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel.17**  
**Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Statistic	Sig.	Keterangan
Kebutuhan Afiliasi	0,118	0,001	Tidak Normal
Cybersex	0,150	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan Output di atas diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel kebutuhan afiliasi adalah 0,001 dan nilai signifikansi untuk variabel *cybersex* adalah 0,000. Dengan kriteria data dinyatakan normal bila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka populasi data dari variabel kebutuhan afiliasi tidak berdistribusi normal ( $0,001 < 0,05$ ). Sedangkan untuk variabel *cybersex* populasi data berdistribusi juga tidak normal ( $0,000 < 0,05$ ).

#### b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan sebagai pra-syarat untuk melakukan analisis korelasi product moment, dengan tujuan untuk mengetahui apakah kedua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Uji linieritas pada kedua variabel ini menggunakan test for linierity pada taraf signifikansi 0,05. Bila nilai pada deviation from linierity  $p < 0,05$  maka kedua variabel dinyatakan mempunyai hubungan yang linier, akan tetapi bila nilai deviation from linierity  $p > 0,05$  maka kedua variabel tidak memiliki hubungan yang linier. Adapun hasil penilaian uji linieritas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel.18**  
**Hasil Uji Linieritas**

Deviation from Linierity	F	Sig	Keterangan
	4,696	0,000	Linier

Nilai signifikansi pada deviation from linierity adalah 0,000. Berarti nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel kebutuhan afiliasi dengan *cybersex* mempunyai hubungan yang linier ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian, asumsi linieritas terpenuhi.

### 4.6.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian ini dimaksudkan untuk menguji ada tidaknya hubungan variabel X (Kebutuhan Afiliasi) terhadap variabel Y (*Cybersex*). Setelah terpenuhinya uji normalitas dan uji linearitas, kemudian dilakukan uji hipotesis. Pengujian terhadap hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis korelasi *product moment* untuk meneliti hubungan diantara dua variabel, yaitu variabel *independent* (bebas) dengan variabel *dependent* (terikat). Jika nilai signifikansi  $p < 0,05$ , maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan, dan jika  $p > 0,05$  maka dapat dikatakan kedua variabel tidak memiliki nilai hubungan yang signifikan. Dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan metode analisis korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS (*Statistical Package For The Social Sciences*) version 26 for windows.

Hasil uji hipotesis antara kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel.19**  
**Hasil Uji Hipotesis**

<b>Correlations</b>			
		Kebutuhan _Afiliasi	Cybersex
Kebutuhan_Af iliasi	Pearson Correlation	1	.554**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	110	110
Cybersex	Pearson Correlation	.554**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	110	110
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Berdasarkan hasil analisis diatas diperoleh bahwa besarnya person corelation variabel Kebutuhan afiliasi adalah 0,554 dan variabel *cybersex* sebesar 0,554 dengan nilai signifikansi 0,000 maka hasil ini berarti menunjukkan kebutuhan afiliasi memiliki hubungan dengan *cybersex* pada remaja di Kecamatan Kemuning Palembang. Pada table *person corelation* tidak terdapat tanda (-), menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel adalah positif.



Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan *cybersex* pada remaja Kecamatan Kemuning kota Palembang. Semakin tinggi kebutuhan afiliasi maka semakin tinggi *cybersex* pada remaja di Kecamatan Kemuning Palembang. Jadi hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan *cybersex* pada remaja Kecamatan Kemuning kota Palembang dapat diterima. Dengan demikian dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan *cybersex* pada remaja Kecamatan Kemuning kota Palembang. Teknik analisis data menggunakan analisis *product moment person corelation*. Berdasarkan hasil analisis data, telah terbukti bahwa ada hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan *cybersex* pada remaja Kecamatan Kemuning kota Palembang. Hal ini terbukti melalui nilai *person corelation* yang sama antara kedua variabel yaitu sebesar 0,554 dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Pada table *person corelation* tidak terdapat tanda (-), menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel adalah positif. Maka hasil ini berarti menunjukkan kebutuhan afiliasi memiliki hubungan dengan *cybersex* pada remaja Kecamatan Kemuning kota Palembang. Semakin tinggi kebutuhan afiliasi maka semakin tinggi *cybersex*.

#### **5.2. Saran**

Saran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **5.2.1. Bagi Subjek**

Bagi subjek yang telah memiliki kebutuhan afiliasi yang belum terpenuhi maka berlatih lagi bagaimana cara berkomunikasi dengan baik agar mampu membangun hubungan yang akrab dengan orang lain dilingkungan sosialnya dan bagi subjek yang ketergantungan serta telah biasa dalam aktivitas *cybersex* untuk bisa mengurangi aktivitas tersebut serta mengganti dengan melakukan hal yang lebih bermanfaat. Subjek juga diharapkan bisa manajemen waktu, dan lebih mengutamakan pekerjaan yang penting seperti tugas sekolah dan pekerjaan.

##### **5.2.2. Bagi Pemerintah**

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan ataupun bahan pertimbangan kepada pemerintah dan pihak yang berwenang dalam mengambil keputusan dan kebijakan berkaitan dengan perkembangan internet dan juga dampak negatifnya.

### **5.2.3. Bagi Orang Tua**

Bagi para orang tua diharapkan lebih memperhatikan pergaulan anaknya agar jangan sampai terjerumus *cybersex*. Orang tua dapat memberikan perhatian, motivasi dan semangat kepada anaknya untuk membantu komunikasi anak dalam memenuhi kebutuhan afiliasi anak agar dapat berkembang dengan baik.

### **5.2.4. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya hendaknya mampu mengembangkan pengetahuan tentang kebutuhan afiliasi dan *cybersex* dalam ruang lingkup yang lebih luas, misalnya dampak-dampak dari tingkat kebutuhan afiliasi dan *cybersex*. Peneliti selanjutnya hendaknya juga menambahkan variabel-variabel sebagai kontrol. Serta menambah jumlah populasi dan sampel, agar diperoleh definisi kebutuhan afiliasi dan *cybersex* yang lebih spesifik dan data yang diperoleh lebih sempurna, karena pengambilan sampel yang sedikit akan menjadikan suatu keterbatasan dalam sebuah penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhamdu.2016. *Analisis Statistik Dengan Program SPSS*. Palembang : Noerfikri Offset.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). *Laporan Survei : Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018*. 9 Maret – 14 April 2019, Diakses dari <http://apjii.or.id//BULETINAPJII2019>
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Ed. Revisi V)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifudin. 2013. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baran, S.J & David, D.K. 2010. *Teori Dasar Komunikasi Pergolakan Dan Masa Depan Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Baron, R. A., Byrne & Donn. 2003. *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Boies, C S, dkk. 2004. The Internet, Sex, and Youths : Implications for Sexual Development. *Sexual Addiction & Compulsivity Brunner-Routledge*, 11, 343-363.
- Budi, Triton Prawira Budi. 2006. *SPSS 13.0 Terapan Riset Statistik Parametrik*. Yogyakarta: Andi.
- Burnham, T & Phelan, J. 2000. *Mean Genes from Sex to Money to Food – Taming Our Primal Instincts*. USA: Perseus Publishing.
- Cooper, A.C., Daneback, K., & Mansson, S.A. 2005. An Internet Study of Cybersex Participants. *Archives of Sexual Behavior*. 34(3), 321-328.
- Dewi, Tri Numala, & Joko Kuncoro. 2011. *Hubungan antara kebutuhan berafiliasi dengan introversi kepribadian dengan ketergantungan facebook*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Vol.6 No.2. ISSN : 1907 – 8455.
- Dorton, D & Gast, J. 2007. *Cybersex Use and Abuse: Implications for Health Education*. American Journal of Health Education, 38(1), 34-40.
- Friskarani, K.D. 2010. Skripsi *Hubungan Antara Kebutuhan Afiliasi dan Keterbukaan Diri dengan Intensitas Mengakses Situs Jejaring Sosial Pada Remaja*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Goldberg P D. 2004. *An Exploratory Study About The Impacts That Cybersex (The Use of The Internet For Sexual Purposes) is Having on*

- Families and The Practices of Marriage and Family Therapist.* Polytechnic Institute and State University Of Virginia.
- Grubbs, J, dkk. 2010. The Cyber – Pornography Use Inventory : The Development of a New Assessment Instrument. *Sexual Addiction & Compulsivity: The Journal of Treatment & Prevention.* Routledge, 17, 106 – 126.
- Hall, C.S., & Lindzey, G., (2004). *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)* (terjemahan dari Theories of Personality oleh Yustinus). Yogyakarta: Kanisius.
- Hasibuan. 2005. *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Head, J. 2004. *Sex Addiction On the Internet.* Nottingham Trent University. New York : Trivium Publications.
- Julia Anggraini. 2016. Skripsi *Hubungan Antara Kebutuhan Afiliasi Dengan Asertivitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah Patra Mandiri Palembang.* UIN Raden Fatah Palembang.
- Lia Ratnasari Pujiningtyas. 2014. Skripsi *Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Seks Siswa Smp Di Surakarta.* Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ligaswara, K.D., & Makmuroh, S.R. *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Cybersexual Addiction Pada Siswa Di Orange-Net Bandung.* Bandung : Prosiding Psikologi. ISSN : 2460 – 6448.
- Maheu. 2001. *Etiology and Treatment of Internet-Related Probles.* Pioneer Development Resource, Inc.
- Martaniah, S. M. 1984. *Motif Sosial Remaja Suku Jawa dan Keturunan Cina Di Beberapa SMA Yogyakarta.* Yogyakarta: UGM Press.
- Muhaz, M. 2013. Kematangan Emosi dengan Aggressive Driving pada Mahasiswa. *Ejournal-umm*, 1(2).
- Munandar, A. S. 2006. *Psikologi industri dan organisasi.* Jakarta: UI Press.
- Nila, A., & Septi, M.S. 2018. Kontrol Sosial Pada Remaja Yang Mengakses Cybersex. *Jurnal Rap Unp*, 9 (2), 160-171.
- Noni, N.S., & Ridhoi, M.P. 2012. Gambaran Perilaku Cybersex Pada Remaja Pelaku Cybersex Di Kota Medan. *Psikologia-online.* Vol. 7, No. 2, 62-73.
- Nugroho, H & Kastaman. 2014. Pengaruh Media Sosial Facebook dalam Peningkatan Penjualan Bisnis Online. *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST).*

- Rupawanti, T. S. 2008. *Hubungan kebutuhan afiliasi dengan perilaku konsumtif pada remaja*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Santrock, J. W. 2007. *Remaja (Ed. 11)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian kuantitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Ulinuha, M. 2013. *Melindungi Anak dari Konten Negatif Internet: Studi terhadap Peramban Web Khusus Anak*. SAWW, 8 (2).
- Yoseptian. 2010. *Hubungan kebutuhan afiliasi dengan keterbukaan diri pada remaja yang menggunakan fitur update status pada situs jejaring sosial facebook*. Diakses tanggal 29 Oktober 2019 dari <http://library.gunadarma.ac.id>
- Young, K.S. & Rodgers, R.C. 1998. Internet Addiction : Personality Traits Associated With Its Development (A Preliminary Analysis). *Paper presented at 69<sup>th</sup> Annual Meeting of The Eastern Psychogycal Association in April*.
- Young, K.S., & Cristiano, N.D.A. 2011. *Internet Addiction : A Handbook and Guide to Evaluation and Treatment*. New Jersey : Jhon Wiley & Sons.
- Yuwono, I. 2005. *Psikologi industri dan organisasi*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Zainal, A.C. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Surabaya : UIN SA Press.

## **LAMPIRAN**

1. SK Pembimbing
2. Skala Penelitian
3. Surat Izin Penelitian
4. Surat Balasan Penelitian
5. Lembar Konsultasi Bimbingan
6. Lembar Riwayat Hidup

## **SKALA PENELITIAN**

Dengan hormat,

Saya Suci Cahyani mahasiswi Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang. Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk skripsi yang bertujuan untuk mengukur perilaku cybersex, yang dimaksud dengan cybersex itu sendiri adalah suatu aktivitas mengakses pornografi di internet, terlibat dalam chatting yang memuat obrolan erotis dengan teman chat atau pasangan fantasi, serta mengakses multimedia software. Bagi responden yang memiliki karakteristik pengguna cybersex sebagai mana berikut; berusia remaja (18-22Tahun). Tidak ada jawaban benar atau salah dalam skala ini, yang penting benar-benar menggambarkan kondisi Anda yang sesungguhnya, dan semua jawaban Anda terjamin kerahasiaannya. Terima kasih atas kesedian Anda meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner ini, dan mohon maaf bilamana ada yang kurang berkenan.

Hormat saya,

Suci Cahyani



## DATA RESPONDEN

Inisial Nama :

Usia :

Jenis Kelamin : L/P

## PETUNJUK PENGISIAN

Di bawah ini terdapat 4 skala penelitian yang terdiri dari beberapa pernyataan. Bacalah setiap pernyataan tersebut dengan seksama dan berikan jawaban yang sesuai dengan kondisi Anda saat ini. Terdapat 4 pilihan pada masing-masing pernyataan tersebut, yaitu:

**STS** : Sangat Tidak Setuju

**TS** : Tidak Setuju

**S** : Setuju

**SS** : Sangat Setuju

## CONTOH PENGISIAN

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya senang melakukan kegiatan <i>cybersex</i> saat <i>online</i>		X		

Artinya pernyataan "Saya senang melakukan kegiatan *cybersex* saat *online*" merupakan hal yang sesuai dengan kondisi saya.

### I. Skala kebutuhan afiliasi

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya senang jika berada di dekat sayang ada banyak orang				
2.	Saya memaklumi kesalahan teman				
3.	Ketika melihat orang bersedih, saya merasakannya				
4.	Saya memahami maksud dari lawan bicara				
5.	Kerja kelompok merupakan hal yang menyenangkan				
6.	Menerima saran dan nasehat dari orang lain				
7.	Saya mengikuti kegiatan sesuai dengan hobi				
8.	Saya membantu teman yang sedang kesulitan				
9.	Saya risih berada ditempat yang ramai				
10.	Bagi saya salah paham merupakan hal yang biasa terjadi				
11.	Kesulitan orang lain merupakan kesalahan sendiri				
12.	Salah paham merupakan hal yang wajar				
13.	Mengerjakan tugas sendiri lebih efisien				
14.	Saya tidak suka mendapat kritikan				
15.	Saya tidak suka mengikuti kegiatan diluar				
16.	Tanpa orang lain, saya bisa menyelesaikan tugas sendiri				
17.	Saya senang ketika teman-teman memperdulikan saya				
18.	Menghargai apapun pendapat teman				
19.	Ketika teman akrab saya senang, saya ikut merasakannya				
20.	Ketika teman akrab saya senang, saya ikut				

	merasakannya				
21.	Saya cenderung suka kekompakan				
22.	Saran atau pendapat orang lain adalah hal yang berharga bagi saya				
23.	Membuat lelucon adalah hal yang menyenangkan bagi saya				
24.	Saya membuat kejutan kecil untuk teman-teman saya.				
25.	Saya lebih suka diam daripada komunikasi yang tidak perlu				
26.	Kesalahan bukan hal yang bisa ditoleransi				
27.	Saya tidak terlalu peduli dengan teman baru				
28.	Kesalahpahaman bisa terjadi kapanpun				
29.	Saya lebih suka mengerjakan tugas sendiri				
30.	Saran atau pendapat orang lain hanya akan menggoyahkan pendapat saya				
31.	Saya lebih senang dirumah saja				
32.	Saya mempertahankan pendapat yang saya anggap benar				
33.	Saya senang jika banyak teman yang menyukai saya				
34.	Saya mendengarkan curhatan dari teman-teman				
35.	Ketika melihat teman tertawa, saya pun tertawa				
36.	Saya selalu memahami cerita yang disampaikan teman				
37.	Saya cenderung suka kekompakan				
38.	Pendapat orang lain adalah salah satu pedoman saya untuk introspeksi diri				
39.	Saya merasa nyaman ketika bersama teman-teman				

40.	Mengantarkan teman yang sedang sakit ke UKS				
41.	Saya tidak butuh pujian dari teman atau orang lain				
42.	Saya tidak perlu mendengarkan pendapat diluar topik pembicaraan				
43.	Saya lebih suka bercerita tentang diri sendiri				
44.	Kesedihan yang di alami oleh orang lain tidak berhubungan dengan saya				
45.	Saya lebih suka menyimpang masalah sendiri				
46.	Saya dapat mengambil keputusan sendiri tanpa saran dari orang lain				
47.	Tugas selalu menjadi fokus utaman saya				
48.	Berkumpul bersama teman hanya membuang-buang waktu saya				
49.	Saya enggan mengajak berkenalan lebih dahulu				
50.	Saya senang mendengarkan pengalaman maupun masalah yang di hadapi oleh teman				
51.	Merasa sedih ketika teman sedang dalam kesulitan				
52.	Saya selalu memahami cerita yang disampaikan teman				
53.	Saya lebih suka kerja kelompok				
54.	Nasehat merupakan acuan saya untuk mengembangkan diri				
55.	Mengikuti beberapa kegiatan sesuai dengan minat saya				
56.	Saya menepati janji yang saya buat				
57.	Saya tidak butuh bantuan dari teman				
58.	Menurut saya salah paham merupakan hal yang biasa terjadi				
59.	Saya tidak peduli apakah teman mengalami				

	kegagalan atau tidak				
60.	Kesedihan yang di alami oleh orang lain tidak berhubungan dengan saya				

## II. Skala Cybersex

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya rasa <i>cybersex</i> dapat mengatasi stress.				
2.	Bergadang hingga tengah malam				
3.	Saya menggunakan humor seksual dengan orang lain saat <i>online</i>				
4.	Menyembunyikan apa yang ada di handphone dan komputer saya				
5.	Saya menyimpan cerita-cerita romantis				
6.	Merasa bahagia ketika melihat video vulgar				
7.	Bergabung pada situs pornografi berbayar				
8.	Saya membeli film dewasa secara <i>online</i>				
9.	Saya mengupload konten <i>sexual</i> ke <i>cloud drive</i>				
10.	Berpartisipasi di situs yang terkait informasi <i>sexual</i>				
11.	Untuk menghabiskan waktu luang, saya pergi ke warnet				
12.	Saya menggunakan komputer di luar rumah untuk mengakses situs <i>sexual</i>				
13.	Memposting video pribadi				
14.	Saya mendekati lawan jenis untuk memenuhi kebutuhabn				
15.	Saya menggunakan internet untuk komunikasi seadanya				

16.	Berhenti langganan internet untuk mencegah akses yang berlebihan				
17.	Saling berbagi informasi tentang tugas sekolah di grup <i>whatsapp</i>				
18.	Meminjam hp teman untuk mencari tugas				
19.	Mengunduh aplikasi untuk mengedit video				
20.	Membuat rencana untuk kedepannya				
21.	Berlangganan aplikasi belajar yang berbayar				
22.	Membeli <i>e-book</i> dari <i>website</i> berbayar				
23.	Mengunduh materi pelajaran				
24.	Saya terganggu dengan iklan yang vulgar sering muncul di internet				
25.	Untuk mengerjakan tugas saya pergi ke warnet				
26.	Menggunakan komputer disekolah untuk membuat tugas				
27.	Mengunggah video tentang materi belajar atau tugas sekolah				
28.	Menyelesaikan tugas dengan komputer				
29.	Sebagai hadiah setelah melewati hari yang menegangkan, saya mengakses hal-hal dewasa				
30.	Merasa kecewa ketika koneksi internet tidak baik saat mengakses konten dewasa				
31.	Saya bergabung dalam situs dewasa untuk mempermudah akses				
32.	Pergi ke warnet untuk mendapatkan informasi				
33.	Mengunduh aplikasi yang menyediakan streaming secara bebas				
34.	Setelah menonton film dewasa, saya melakukan masturbasi				

35.	Saya menggunakan uang untuk mendapatkan konten dewasa				
36.	Untuk memperoleh rasa senang, saya membeli <i>sex toys</i>				
37.	Saya membuat folder rahasia di komputer				
38.	Saya mencari gambar-gambar yang bersifat dewasa				
39.	Untuk menghabiskan waktu luang, saya pergi ke warnet				
40.	Saya menggunakan komputer di sekolah untuk mengakses konten dewasa				
41.	Menyebarkan animasi beradegan dewasa				
42.	Saya mengimingi lawan jenis untuk <i>video call sex</i>				
43.	Saya menonton video lucu sebagai penghilang stress				
44.	Saya berjanji pada diri sendiri untuk berhenti menggunakan internet dalam hal negatif				
45.	Mengirim materi pelajaran di grup				
46.	Mengunduh materi pelajaran dari internet				
47.	Berlangganan bimbingan belajar <i>online</i>				
48.	Tidak ada yang tahu bahwa saya mengakses situs dewasa				
49.	Mengunduh materi pelajaran				
50.	Saya kurang tertarik dengan aplikasi dating				
51.	Saya mengunjungi warnet untuk memperbanyak teman				
52.	Menggunakan komputer disekolah untuk membuat tugas				
53.	Mengunggah tugas sekolah secara <i>online</i>				

54.	Membagikan hal yang mengedukasi				
55.	Memberikan identitas dan kontak untuk dapat bertemu teman <i>online</i> secara langsung				
56.	Saya percaya bahwa saya seorang penggemar hal-hal yang bersifat dewasa				
57.	Sharing sticker dan foto dewasa di <i>chat rooms</i>				
58.	Saya berlangganan internet untuk streaming				
59.	Saya pernah membeli obat kuat secara online				
60.	Saya menjadikan foto wanita seksi sebagai wallpaper Handphone				
61.	Mencari materi berbagai cara berhubungan dengan pasangan				
62.	Saya pergi ke warnet untuk bermain				
63.	Saya membuka konten dewasa di warnet agar tidak diketahui oleh orangtua				
64.	Saya memiliki <i>website</i> pribadi yang memuat materi dewasa				
65.	Saya meminta lawan jenis untuk membuat video diri				
66.	Saya menggunakan sindiran seksual saat <i>online</i> dengan orang lain				
67.	Sharing video motivasi				
68.	Saya tergabung dalam obrolan yang bersifat dewasa				
69.	Berbagi kata-kata motivasi				
70.	Mengirim skema pelajaran				